

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Bab ini merupakan hasil keseluruhan temuan lapangan mengenai pemahaman dan penerapan konsep-konsep dasar bimbingan oleh guru-guru dalam PBM di SLB-C. Temuan lapangan tersebut dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel. Pokok-pokok uraian yang dibahas dalam bab ini meliputi: a) deskripsi profil responden dan Sekolah tempat bekerja, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.

#### **A. Deskripsi Profil Responden dan Sekolah Tempat Bekerja**

##### **1. Profil Responden**

Pada bagian ini dideskripsikan secara singkat profil responden yang disajikan dalam bentuk tabel. Responden penelitian ini terdiri dari tiga orang dan ketiga-tiganya perempuan. Setiap responden diberi kode yaitu RA untuk responden pertama, RB untuk responden kedua, dan RC responden ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 6.

**TABEL 6**  
**PROFIL RESPONDEN**

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Kerja	Pendidikan tentang Bimbingan di PT/Tambahan	Status Kepegawaian	Kelas-kelas yang diampu sebelumnya dan saat ini	Pernah tidaknya memela-jari Pedoman BP di SLB-C
RA	29 Thn	Perempuan	S1/PLB/UNINUS /1996	1991-Sekarang (10 thn) di SLB-C Cipaganti Bdg	BP/ALB satu semester di PT/ tidak pernah ada pendidikan tambahan.	Pengajar tetap/ belum PNS	3, 4, dan 5 SDLB-C/ saat ini kelas 3 SDLB-C	Pernah membaca
RB	35 Thn	Perempuan	S1/PLB/UNINUS /1991	1986-sekarang (16 thn) di SLB-C Cipaganti Bdg.	BP/ALB satu semester di PT/tidak pernah ada pendidikan tambahan.	Pengajar tetap/belum PNS	TKLB, 1 dan 2 SDLB-C/saat ini kelas 1, dan 2 SDLB-C	Pernah Membaca
RC	33 Thn	Perempuan	D3/PLB/IKIP Bdg./1988	1989-1994 di SLB-ABC (5 thn) Cilegon Serang 1994-sekarang (8 thn) di SLB-C Cipaganti Bdg	BP/ALB satu semester di PT/tidak pernah ada pendidikan tambahan	Pengajar tetap / PNS	4, 5, dan 6 SDLB-C /saat ini 4, 5, dan 6 SDLB-C	Pernah Membaca

Berdasarkan data di atas, maka dari ketiga responden baik dilihat dari usia maupun pengalaman berkerja sebagai guru, RB merupakan responden yang paling senior dibandingkan kedua responden lainnya. Dua responden berpendidikan S1 UNINUS Jurusan PLB Spesialisasi Pendidikan Anak Tunagrahita, seorang responden lainnya berpendidikan D3 IKIP Jurusan PLB Spesialisasi Pendidikan Anak Tunagrahita. Ini menunjukkan bahwa ketiga responden mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya masing-masing sebagai guru pendidikan bagi anak-anak tunagrahita. Kelas yang diampu dari masing-masing responden bervariasi mulai dari jenjang pendidikan TKLB/C kelompok A,B,dan C, sampai jenjang pendidikan SDLB/C kelas I, II,III, IV, V, dan VI .

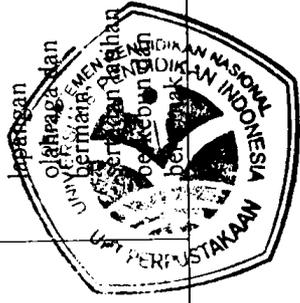
Ketiga responden pernah mempelajari Bimbingan dan Penyuluhan Anak Luar Biasa (BPALB) selama satu semester di perguruan tinggi dan belum pernah mendapat pendidikan tambahan tentang bimbingan baik berupa penataran, lokakarya, maupun seminar. Ini berarti bahwa pengetahuan mereka tentang bimbingan relatif sedikit sekalipun mereka telah membaca buku pedoman bimbingan dan penyuluhan bagi anak tunagrahita di SLB/C.

## **2. Profil Sekolah**

Pada bagian ini dideskripsikan secara singkat mengenai profil sekolah tempat responden bekerja yang disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut.

**TABEL 7**  
**PROFIL SEKOLAH**

Nama	Alamat	Didirikan	Maksud dan Tujuan	Program Pendidikan dan Susunan Kelas	Tenaga Pengajar	Penguasaan guru	Jumlah Siswa	Sarana dan Prasarana
Sekolah Pendidikan Luar Biasa Bagian C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Bandung (SPLB-C YPLB Bandung) Special School For The Intellectually Handicapped	Jalan Hegar Asih No.1 - 3 Cipaganti Bandung 40131	27 Mei 1927 dengan nama Perkumpulan Pengajaran Luar Biasa (PPLB) di Bandung.  13 Maret 1982 dengan Akte Notaris Nomor 39 berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB)	Memberikan pendidikan kepada anak-anak/orang-orang penyandang tunagrahita dan berpartisipasi dalam menanggulangi masalah ketunagrahitaan dengan cara menyelenggarakan lembaga pendidikan/sekolah, panti/asrama serta pusat latihan kerja/keterampilan dan rehabilitasi bagi anak-anak/orang-orang penyandang tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program C (Anak Tunagrahita Ringan)               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kelas Akademik (TKLB/3 thn/ABC;SDLB/6 thn/1-6; SLTPLB/3 thn/1-3; dan SMLB/3 thn/1-3) Kelas Non Akademik(Agama, Keterampilan, ORKES)</li> <li>b. Kelas Khusus (Terapi Bicara, Latihan Motorik, Pengajaran Remedial dan Bimbingan dan Konseling)</li> <li>c. Program C1 (Anak tunagrahita Sedang)</li> </ol> </li> <li>2. Program Latihan Kerja/Rehabilitasi (18 thn ke atas); Latihan Kerja Putra(KPA) dan Latihan Kerja Putri (KPI)</li> <li>3. Program Ekstrakurikuler (Pramuka, Olahraga, kesenian, pertanian dan peternakan)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SGPLB/ Tunagrahita (9 Orang)</li> <li>2. D3/PLB /Tunagrahita (2 orang)</li> <li>3. S1/PLB/ Tunagrahita (12 orang)</li> </ol>	Guru Kelas, Guru Bidang Studi, Guru Terapi, dan Guru Ketrampilan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program C</li> <li>- TKLB</li> <li>- SDLB (28 orang)</li> <li>- SLTPLB</li> <li>- SMLB</li> <li>2. Program CI</li> <li>- TKLB</li> <li>- SDLB</li> <li>- SLTPLB</li> <li>- SMLB</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas tanah 9.175 M2</li> <li>2. Luas bangunan 2.622 M2</li> <li>3. Ruangan (ruang belajar, perpustakaan, remedial, masak, kantin sekolah, KPA, KPI, Kantor sekolah, kantor yayasan, klinik, sanggar pramuka, asrama putri(44 tempat tidur), asrama putra (22 tempat tidur), aula terbuka, lapangan olahraga dan permainan, gedung DOKSIAN VISI</li> </ol>



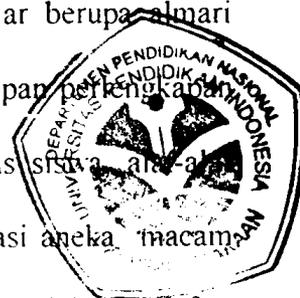
Berdasarkan data di atas dan hasil observasi, SLB-C ini termasuk tua (75 tahun) jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga PLB bagi ATG lainnya di Indonesia, sehingga dapat diasumsikan dengan usia yang demikian itu maka eksistensinya sebagai penyelenggara pendidikan tidak diragukan lagi.

SLB-C ini menerima ATG yang tergolong ringan dan sedang dengan jenjang pendidikan dari masing-masing golongan meliputi jenjang pendidikan TKLB (kelompok A, B, dan C), SDLB (kelas I s/d VI), SLTPLB (kelas I s/d III), dan SMLB (kelas I s/d III).

SLB-C berdiri di atas tanah seluas 9.175 M<sup>2</sup> dengan bangunan tua (peninggalan Belanda) seluas 2.622 M<sup>2</sup> namun kondisi gedung sekolah masih baik dan permanen. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup representatif. Untuk ruang belajar jenjang SDLB-C tersedia tiga lokasi secara terpisah, yaitu kelas I dan II bersatu di ruang 8, deretan gedung sebelah selatan dihipit oleh kelas-kelas SMLB-C. Kelas III di ruang 17, deretan gedung sebelah timur dihipit oleh kelas-kelas SMLB-C1. Kelas IV, V, dan VI bersatu di ruang 2 deretan gedung sebelah barat berdampingan dengan kelas SLTPLB-C. Pengaturan ruang belajar yang demikian dapat membantu guru dalam mengelola kelasnya, karena terjadinya saling membantu antara siswa kelas tinggi dan kelas rendah.

Di dalam masing-masing ruang belajar, tampak pengaturan fasilitas ruang belajar yang tertata rapi dan tertib. Pengaturan posisi tempat duduk siswa bervariasi bergantung pada tingkat kelasnya masing-masing dan pelajaran disajikan dengan posisi setengah melingkar, posisi berhadapan, dan posisi

berbaris ke belakang. Tersedia pula fasilitas penunjang belajar berupa almari tempat menyimpan perlengkapan siswa, almari tempat menyimpan perlengkapan administrasi guru, rak mainan, meja tempat menyimpan tugas siswa, alat-alat kebersihan dengan vas bunganya. Keempat dinding kelas dihiasi aneka pajangan kelas seperti pajangan hasil tugas para siswa, daftar pelajaran, daftar hadir siswa, daftar piket, daftar kelompok belajar, dan berbagai gambar yang berhubungan dengan bidang pelajaran di kelas.



Masing-masing ruangan dikelola oleh seorang guru kelas dan untuk seluruh kelas disediakan seorang guru agama Islam dan seorang guru agama Katholik. Dengan demikian jenjang pendidikan SDLB-C dikelola oleh tiga orang guru kelas dan dua orang guru bidang studi (agama). Sedangkan khusus untuk tenaga pembimbing belum tersedia, sehingga semua kegiatan bimbingan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas.

Jam pembelajaran sekolah berlangsung selama enam hari, mulai Senin hingga Sabtu dengan waktu yang berbeda bergantung pada tingkat kelasnya. Pada jenjang TKLB sampai SDLB kelas I, II, dan III, pembelajaran dimulai jam 8.00-11.30 dengan satu kali istirahat yaitu jam 10.00-10.15. Sedangkan mulai kelas IV SDLB sampai kelas III SMLB, pembelajaran dimulai jam 8.00-12.30 dengan dua kali istirahat masing-masing 15 menit, yaitu jam 10.00-10.15 dan jam 11.30-11.45. Kecuali hari Jumat dan Sabtu pembelajaran berakhir jam 11.00. Kegiatan para guru selanjutnya secara rutin setiap hari Sabtu Minggu keempat diwajibkan mengikuti pertemuan guru-guru.

Di samping pertemuan para guru, juga terdapat kegiatan rutin yang diikuti oleh semua siswa dari semua jenjang pendidikan, yaitu setiap hari Senin mengikuti upacara bendera dengan petugas upacara para siswa yang ditunjuk oleh guru, sedangkan pembina upacara dilakukan oleh guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah secara bergiliran, setiap hari Jumat, siswa dan guru bersama-sama mengikuti kegiatan Senam Pagi Indonesia selama 30 menit mulai jam 9.00-9.30 dipimpin oleh guru olahraga dan beberapa orang siswa yang ditunjuk, sementara guru-guru kelas membimbing para siswa di belakang. Selanjutnya setiap hari Sabtu siswa bersama-sama mengikuti kegiatan pramuka selama 30 menit dimulai jam 9.00-9.30 dipimpin oleh guru kelas masing-masing.



## **B. Temuan Penelitian**

Dalam temuan penelitian ini diuraikan mengenai pokok-pokok jawaban responden sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian ditafsirkan berdasarkan arah kecenderungan yang mungkin terjadi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan membandingkan data untuk mencari persamaan dan perbedaan data dari setiap pokok permasalahan maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

# 1. Pemahaman tentang Konsep-konsep Dasar Bimbingan yang terkandung dalam Buku Pedoman BP di SLB-C

## a. Pemahaman tentang Pengertian Bimbingan bagi ATGR di SLB-C

Pokok-pokok jawaban responden mengenai pengertian bimbingan bagi ATGR

di SLB-C dicantumkan pada tabel 8

**TABEL 8**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG PENGERTIAN BIMBINGAN BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden Fokus	RA	RB	RC
1. Pengertian Bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bantuan bagi ATGR untuk mengembangkan potensinya secara optimal</li> <li>- Proses bantuan: rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terus menerus untuk membantu, menolong ATGR terutama yang mengalami kesulitan dalam PBM</li> <li>- Mengembangkan potensi secara optimal: memberikan latihan-latihan, pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan ATGR</li> <li>- Bimbingan tidak sama dengan memberi nasihat; pemberian nasihat hanya merupakan salah satu cara saja</li> <li>- Bimbingan, pengajaran, dan latihan; merupakan tiga hal yang tidak terpisahkan, tidak berdiri sendiri, tapi merupakan bagian keseluruhan proses pendidikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan bantuan, mengarahkan ATGR dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan tingkat kemampuannya</li> <li>- Bimbingan, pengajaran, dan latihan; merupakan proses pendidikan</li> <li>- Bimbingan sama dengan pemberian nasihat, karena pada saat bimbingan pembimbing memberi nasihat</li> <li>- Bimbingan tidak sama dengan pemberian nasihat, karena tidak selamanya pembimbing memberikan nasihat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bantuan, ... membantu, menolong, mengarahkan ATGR dalam mengatasi kesulitan dalam PBM untuk mengembangkan kemampuan secara optimal</li> <li>- Membantu, menolong, mau mendengarkan apa yang dikehendaki ATGR</li> <li>- Bimbingan, pengajaran dan latihan; merupakan istilah yang berbeda, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan motivasi dan latihan-latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dorongan, memusatkan perhatian, menggunakan alat-alat Bantu pengajaran yang dianggap menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan motivasi, memusatkan perhatian siswa</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, muncul masalah-masalah baru, dan potensi yang ada akan menghilang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak diberi kesempatan, tidak diarahkan untuk mengembangkan potensinya, potensi yang ada akan lenyap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa belajar semauanya, tidak terarah, tujuan peng. tidak mencapai optimal</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa responden memandang pengertian bimbingan bagi ATGR di SLB-C merupakan proses bantuan bagi ATGR untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini terbukti dari jawaban ketiga responden yang mengemukakan hal yang sama. Terdapat penekanan dari dua responden “dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi ATGR dalam PBM”. Dua responden memaknai istilah “proses bantuan” dengan kata mengarahkan dan menolong. Sedangkan responden yang lainnya mengungkapkan sebagai ” rangkaian kegiatan yang berkelanjutan dan terus menerus untuk membantu ATGR terutama yang mengalami kesulitan belajar”. Seorang responden menjelaskan istilah “membantu”, dengan menolong, mau mendengarkan apa yang dikehendaki siswa. Sedangkan istilah “mengembangkan potensi secara optimal” diartikan sebagai pemberian latihan-latihan atau pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Dua responden memandang bahwa bimbingan tidak sama dengan pemberian nasihat. Nasihat merupakan salah satu cara dalam bimbingan dan tidak selamanya dalam bimbingan pembimbing memberikan nasihat. Responden lainnya memandang bahwa bimbingan sama dengan nasihat, karena pada saat membimbing pembimbing memberikan nasihat. Ketiga responden memandang bahwa bimbingan, pengajaran, dan latihan merupakan tiga istilah yang berbeda, tapi satu sama lain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Mengenai kemungkinan penerapan konsep bimbingan bagi ATGR dalam PBM di kelas, ketiga responden memberikan contoh yang sama yaitu memberikan motivasi dan memusatkan perhatian siswa. Seorang di antaranya menambahkan pemberian latihan-latihan dan penggunaan alat bantu pengajaran yang menarik. Sedangkan untuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bila konsep bimbingan ini diabaikan, ketiga responden meramalkan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dua responden menambahkan bahwa potensi yang ada akan menghilang atau lenyap, siswa akan belajar semauanya dan tidak terarah. Seorang responden lainnya menambahkan akan muncul masalah-masalah baru.



Berdasarkan analisis di atas, secara garis besar ketiga responden memahami pengertian bimbingan bagi ATGR di SLB-C, namun masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci tentang makna di balik konsep tersebut, seperti istilah proses bantuan, membantu, mengarahkan, menolong, perbedaan bimbingan, pengajaran, latihan, pendidikan dan pemberian nasihat.

#### **b. Pemahaman tentang Tujuan Layanan Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Inti jawaban tentang tujuan layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C dapat dilihat dalam tabel 9.

**TABEL 9**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG TUJUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden Fokus	RA	RB	RC
1. Konsep tujuan layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan umum: agar ATGR mampu mengurus diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya</li> <li>- Tujuan khusus: membantu ATGR dalam mengatasi kesulitan belajarnya</li> <li>- Tujuan khusus mengarah pada TPK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan umum: agar ATGR mampu menolong diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya</li> <li>- Tujuan khusus: mengarah pada TPK yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran</li> <li>- Mengenalkan tata cara makan, minum, berpakaian yang baik</li> <li>- Mengenalkan bermacam-macam bahaya di sekitarnya, dan cara-cara bekerja sama dalam kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan umum: agar ATGR mampu mengatasi kesulitan dalam mengurus diri, menyesuaikan diri dan menyalurkan kemampuan yang masih ada untuk mengikuti latihan di tempat kerja</li> <li>- Tujuan khusus: mengarah pada TPK</li> <li>- Memberikan latihan-latihan menggosok gigi, makan, minum, berpakaian yang baik</li> <li>- Membantu dalam kehidupan berkelompok, cara bekerja sama dengan orang lain, cara menghargai teman, membiasakan memberi salam, hormat, berjabat tangan, berbaris, dan berdoa</li> <li>- Memilikikan keterampilan-keterampilan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan latihan makan, minum dan berpakaian</li> <li>- mengajak siswa bercerita, bermain peran, mengajak siswa melihat lingkungan sekitan di luar kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan latihan makan, minum dan berpakaian</li> <li>- mengajak siswa bercerita, bermain peran, mengajak siswa melihat lingkungan sekitan di luar kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan latihan-latihan menggosok gigi, makan, minum, berpakaian yang baik</li> <li>- Membantu dalam kehidupan berkelompok, cara bekerja sama dengan orang lain, cara menghargai teman, membiasakan memberi salam, hormat, berjabat tangan, berbaris, dan berdoa</li> <li>- Memilikikan keterampilan-keterampilan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan bimbingan tidak akan tercapai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bimbingan tidak terarah dan tujuan bimbingan tidak tercapai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan bimbingan tidak akan tercapai</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden memandang hal yang sama, bahwa tujuan bimbingan di SLB-C terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan bagi ATGR di SLB-C adalah agar ATGR mampu mengurus diri dan mampu bersosialisasi dengan

lingkungannya. Salah seorang di antaranya menambahkan agar ATGR mampu mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan yang masih ada untuk mengikuti latihan di tempat kerja. Sedangkan dalam tujuan khusus bimbingan di SLB-C, ketiga responden mengemukakan hal yang sama yaitu mengarah pada TPK yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran. Salah seorang responden menambahkan untuk membantu ATGR dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Mengenai kemungkinan penerapan konsep tujuan bimbingan dalam PBM di kelas, ketiga responden mengemukakan bahwa untuk mengurus diri adalah dengan memberikan latihan-latihan tata cara makan, minum, berpakaian, dan menggosok gigi yang benar. Untuk bersosialisasi dengan lingkungannya adalah melalui cara-cara bekerja sama dalam kelompok. Masing-masing responden menambahkan kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas dengan bermain peran, mengajak siswa melihat lingkungan sekitar di luar kelas, mengenalkan bermacam-macam bahaya, dan cara-cara menghargai teman. Ketiga responden melakukan kegiatan-kegiatan dalam membiasakan siswa memberi salam, memberi hormat, berjabat tangan, berbaris, dan berdo'a. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengikuti latihan ditempat kerja, salah seorang responden mengemukakan kemungkinan penerapannya adalah dengan memilihkan keterampilan-keterampilan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Sedangkan mengenai kemungkinan yang akan terjadi apabila konsep tujuan bimbingan ini diabaikan, ketiga responden mengemukakan bahwa tujuan bimbingan tidak akan tercapai dan salah seorang di antaranya menambahkan bahwa proses bimbingan menjadi tidak terarah.

**c. Pemahaman tentang Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Jawaban terhadap fokus penelitian tentang prinsip-prinsip layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C dicantumkan dalam tabel 10.

bimbingan bagi ATGR di SLB-C dicantumkan dalam tabel 10.



**TABEL 10**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG PRINSIP-PRINSIP LAYANAN BIMBINGAN BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden	RA	RB	RC
<b>Fokus</b>			
1. Konsep tentang prinsip-prinsip layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan diberikan kepada semua ATGR: setiap siswa berhak mendapat bimbingan, tidak terkecuali</li> <li>- Bimbingan harus memperhatikan perbedaan individu sehingga layanan bimbingan dapat diberikan secara tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa</li> <li>- Bimbingan dilakukan secara terus menerus: merupakan kegiatan yang berlanjut</li> <li>- Bimbingan diberikan kepada semua ATGR terutama yang mengalami kesulitan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan diberikan kepada semua ATGR</li> <li>- Prioritas bimbingan kepada siswa yang benar-benar teringgal oleh teman-temannya</li> <li>- Berpusat pada siswa: setiap siswa berpotensi, pembimbing harus membantu proses pengembangan potensi tersebut</li> <li>- Bimbingan harus memenuhi kebutuhan siswa, pembimbing harus mengetahui apa yang dibutuhkan siswa</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan bimbingan secara individual sesuai dengan permasalahannya masing-masing</li> <li>- Penggunaan metode dan media pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan bimbingan secara individual sesuai dengan permasalahannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendahulukan siswa yang paling bermasalah</li> <li>- Mendengarkan apa yang diinginkan/dikeluhkan siswa</li> <li>- Memperhatikan siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan bimbingan tidak tepat</li> <li>- Tindakan bimbingan yang sewenang-wenang tanpa memperhatikan kondisi siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan, proses bimbingan tidak terarah, tujuan bimbingan tidak tercapai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan bimbingan tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan</li> </ul>

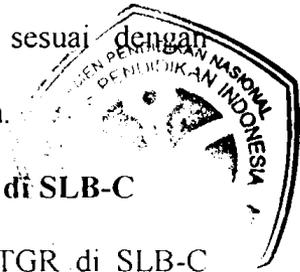
Berdasarkan data di atas, dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden memandang bahwa prinsip-prinsip layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C yang pertama adalah bimbingan diberikan kepada semua ATGR; setiap siswa

berhak mendapat bimbingan, tidak terkecuali. Dua responden memberikan prioritas pada siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang benar-benar tertinggal oleh teman-teman sekelasnya. Prinsip yang kedua, bimbingan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, pembimbing harus mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Prinsip ini dikemukakan oleh dua orang responden. Seorang responden mengungkapkan prinsip yang ketiga, yaitu bimbingan harus memperhatikan perbedaan individu siswa, sehingga bimbingan dapat diberikan secara tepat. Prinsip yang keempat adalah bimbingan berpusat pada siswa; setiap siswa berpotensi, pembimbing harus membantu proses pengembangan potensi tersebut.

Mengenai kemungkinan penerapan prinsip-prinsip layanan bimbingan dalam PBM di kelas, dua dari tiga responden mengemukakan bahwa layanan bimbingan dilakukan secara individual sesuai dengan permasalahan dan kemampuan siswa. Satu dari tiga responden menambahkan bahwa kemungkinan penerapan prinsip ini dalam PBM di kelas dengan menggunakan metode, media pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendahulukan siswa yang paling bermasalah, mendengarkan apa yang diinginkan dan dikeluhkan siswa

Mengenai kemungkinan yang akan terjadi apabila konsep prinsip-prinsip layanan bimbingan ini diabaikan, dua dari tiga responden menyatakan bahwa layanan bimbingan tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan. Salah satu dari tiga responden menambahkan bahwa akan terjadi tindakan bimbingan yang sewenang-wenang karena tanpa memperhatikan kondisi siswa, layanan bimbingan

menjadi tidak tepat karena materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses bimbingan menjadi tidak terarah.



**d. Pemahaman tentang Fungsi-fungsi Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Isi jawaban tentang fungsi-fungsi bimbingan bagi ATGR di SLB-C

dicantumkan dalam Tabel 11.

**TABEL 11**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG FUNGSI-FUNGSI BIMBINGAN**  
**BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden	RA	RB	RC
<b>Fokus</b>			
1. Konsep tentang fungsi-fungsi bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan potensi siswa secara optimal</li> <li>- Mencegah munculnya permasalahan-permasalahan siswa terutama yang mengganggu belajarnya</li> <li>- Memperbaiki hal-hal yang kurang atau tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengembangkan potensi ATGR menjadi keterampilan yang berarti</li> <li>- mencegah timbulnya kesulitan-kesulitan/masalah dalam PBM</li> <li>- mengatasi kesulitan/gangguan yang ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi pencegahan: membantu siswa terhindar dari kesulitan-kesulitan</li> <li>- Fungsi penyaluran: membantu siswa menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya</li> <li>- Fungsi penyesuaian: membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya</li> <li>- Fungsi perbaikan: membantu siswa mengatasi kesulitan yang ada</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan siswa berkomunikasi</li> <li>- memilih paket keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa</li> <li>- memberikan informasi tentang tata tertib sekolah, kegiatan belajar, dan aktivitas sehari-hari di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan keterampilan-keterampilan praktis dalam berkomunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang baik</li> <li>- Memilih materi keterampilan yang sesuai dengan keinginan siswa</li> <li>- Melibatkan siswa dalam kelompok</li> <li>- Memberikan peng. Remedial</li> <li>- Memberikan peng. sesuai dengan kemampuan siswa</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tujuan bimbingan tidak akan tercapai</li> <li>- siswa tidak memahami bagaimana seharusnya berperilaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ATGR tidak diberi kesempatan/diarahkan untuk mengembangkan potensinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang dilakukan pembimbing tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.</li> </ul>

Berdasarkan data di atas, dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden memandang bahwa fungsi-fungsi bimbingan bagi ATGR di SLB-C , yang pertama adalah fungsi pencegahan, yaitu membantu siswa agar terhindar dari kesulitan-kesulitan terutama yang mengganggu proses belajarnya. Fungsi yang kedua adalah perbaikan, yaitu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang ada, memperbaiki hal-hal yang tidak atau kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fungsi yang ketiga adalah pengembangan yaitu membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Maksudnya mengembangkan potensi menjadi keterampilan yang berarti. Salah seorang responden mengemukakan fungsi yang keempat dan kelima yaitu fungsi penyaluran dan penyesuaian. Fungsi penyaluran yaitu membantu siswa dalam menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Sedangkan fungsi penyesuaian adalah membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan kemungkinan penerapan fungsi-fungsi bimbingan dalam PBM di kelas, untuk fungsi pencegahan, dua dari tiga responden memberikan contoh dengan memberikan informasi tentang tata tertib sekolah, kegiatan-kegiatan belajar dan cara-cara belajar yang baik, serta aktivitas sehari-hari di rumah. Untuk fungsi perbaikan satu di antara tiga responden memberi contoh penerapan dengan memberikan pengajaran remedial, dan untuk fungsi penyaluran dengan memilihkan materi-materi keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Sedangkan untuk fungsi penyesuaian dengan membiasakan berkomunikasi atau memberikan keterampilan-keterampilan praktis dalam berkomunikasi serta melibatkan siswa dalam kehidupan berkelompok.

Mengenai kemungkinan yang akan terjadi apabila fungsi-fungsi bimbingan ini diabaikan, dua responden mengatakan bahwa tujuan bimbingan tidak akan tercapai, apa yang dilakukan pembimbing tidak sesuai dengan apa yang diharapkan,. Responden yang lainnya mengatakan bahwa ATGR tidak diberi kesempatan atau tidak diarahkan untuk mengembangkan potensinya , sehingga siswa tidak memahami bagaimana seharusnya berperilaku.



**e. Pemahaman tentang Ruang Lingkup Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Jawaban terhadap fokus penelitian tentang ruang lingkup bimbingan bagi ATGR di SLB-C dapat dilihat pada Tabel 12.

**TABEL 12**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG RUANG LINGKUP**  
**BIMBINGAN BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden	RA	RB	RC
Fokus			
1. Konsep tentang ruang lingkup bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan belajar: upaya membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar</li> <li>- Bimbingan karir: bimbingan yang berhubungan dengan karir atau pekerjaan</li> <li>- Bimbingan orang tua: bimbingan yang bertujuan agar para orang tua mengetahui kondisi anaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan belajar: menangani masalah/kesulitan siswa dalam PBM</li> <li>- Bimbingan karir: bimbingan yang mempersiapkan keterampilan/keahlian siswa sebagai bekal mata pencahariannya di masa yang akan datang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan dalam penyaluran ke tempat kerja, mengalami gangguan emosi, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam penggunaan waktu luang</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong siswa agar termotivasi untuk belajar, memusatkan perhatian siswa, menjelaskan pembuatan catatan yang benar, membantu mengatasi kesulitan belajar</li> <li>- Memilih keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa, mengenalkan jenis pekerjaan orang dewasa</li> <li>- Penanaman sikap terpuji, mengenalkan cara hidup sehat, perlunya kerja sama, cara menjadi pendengar yang baik, dan mengajak siswa berdialog</li> <li>- Memberi informasi kepada orang tua tentang kondisi anaknya dan cara-cara penyampaian materi pelajaran kepada anak agar dapat membimbing anaknya di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian motivasi, memilih materi keterampilan yang sesuai dengan kemampuan siswa, membiasakan siswa berkomunikasi, dan membuat kelompok kerja sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan pengajaran remedial, penyaluran ke tempat kerja, memilihkan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa, memberikan informasi tentang penggunaan waktu luang</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan dari masing-masing bimbingan tidak akan tercapai</li> <li>- Proses bimbingan tidak terarah</li> <li>- Tidak mengetahui materi apa yang harus diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak akan terjadi bimbingan, karena tidak ada materi yang akan disampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana petani yang tidak mengetahui sawahnya, otomatis tidak akan mendapatkan hasilnya</li> </ul>

Berdasarkan data di atas, dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden memandang ruang lingkup bimbingan bagi ATGR di SLB-C, yang pertama adalah bimbingan belajar, yaitu usaha membantu siswa dalam mengatasi kesulitan

dalam belajar atau dalam PBM. Yang kedua, bimbingan karir yaitu bimbingan yang berhubungan dengan karir atau pekerjaan; bimbingan ini mempersiapkan keterampilan atau keahlian sebagai bekal untuk mendapatkan mata pencaharian di masa yang akan datang, serta menangani kesulitan dalam penyaluran ke tempat kerja. Satu di antara tiga responden menambahkan ruang lingkup yang ketiga yaitu bimbingan orang tua. Bimbingan orang tua bertujuan agar para orang tua siswa memahami kondisi anaknya sehingga mereka dapat membimbing anaknya di rumah. Yang keempat adalah menangani kesulitan dalam penggunaan waktu luang.

Tentang kemungkinan penerapan ruang lingkup bimbingan ini dalam PBM di kelas, dua dari tiga responden memberikan contoh pemberian motivasi, pemusatan perhatian siswa, membantu mengatasi kesulitan belajar, memilihkan materi keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa, penyaluran ke tempat kerja, mengenalkan jenis pekerjaan orang dewasa, dan memberikan informasi tentang penggunaan waktu luang. Satu di antara tiga responden menambahkan pemberian informasi kepada orang tua siswa, agar mereka memahami kondisi anaknya dan cara-cara penyampaian materi pelajaran, sehingga mereka dapat membimbing anaknya di rumah, dan memberikan pengajaran remedial.

Menanggapi kemungkinan yang akan terjadi apabila konsep ruang lingkup bimbingan ini diabaikan, ketiga responden berpendapat bahwa pembimbing tidak akan mengetahui materi yang disampaikan; satu di antara tiga responden mengatakan bagaimana petani yang tidak mengetahui sawahnya, otomatis tidak



akan mendapatkan hasilnya, proses bimbingan tidak terarah, tujuan dari masing-masing bimbingan tidak akan tercapai, bahkan tidak akan terjadi bimbingan.

**f. Pemahaman tentang Pendekatan dan Teknik Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Pokok-pokok jawaban tentang pendekatan dan teknik bimbingan bagi

ATGR di SLB-C dapat dilihat pada Tabel 13

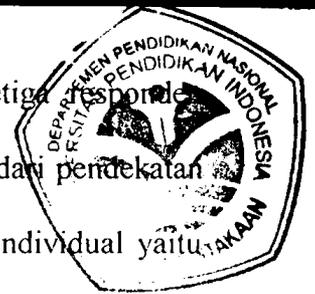
**TABEL 13**  
**PEMAHAMAN RESPONDEN TENTANG PENDEKATAN DAN TEKNIK**  
**BIMBINGAN BAGI ATGR DI SLB-C**

Responden	RA	RB	RC
<b>Fokus</b>			
1. Konsep tentang pendekatan dan teknik bimbingan bagi ATGR di SLB-C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan individual: bimbingan yang dilakukan guru kepada siswa secara perorangan</li> <li>- Pendekatan kelompok atau klasikal: bimbingan yang dilakukan guru kepada sekelompok siswa atau sekelas</li> <li>- Teknik observasi: untuk mengetahui perilaku dan kebiasaan-kebiasaan siswa di sekolah</li> <li>- Teknik wawancara kepada orang tua siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan individual: membantu siswa orang perorang sesuai dengan masalah yang dihadapinya</li> <li>- Pendekatan kelompok: membantu beberapa siswa secara berkelompok</li> <li>- Teknik tes: untuk mengetahui prestasi siswa</li> <li>- Teknik observasi: untuk mengetahui perilaku dan kebiasaan siswa selama PBM di kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan individual: bantuan yang diberikan kepada setiap siswa secara perorangan berdasarkan masalah yang dihadapinya</li> <li>- Pendekatan kelompok: bantuan yang diberikan kepada para siswa secara berkelompok</li> <li>- Teknik tes: memberikan soal-soal kepada siswa untuk mengetahui prestasi belajarnya</li> <li>- Teknik non tes/observasi: untuk mengetahui perilaku siswa</li> </ul>
2. Kemungkinan penerapannya dalam PBM di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu kesulitan belajar siswa secara peroranganmemberikan informasi tentang tata tertib di sekolah kepada sekelompok siswa/sekelas</li> <li>- Mengamati perilaku siswa pada saat PBM di kelas</li> <li>- Melakukan Tanya jawab dengan siswa tentang kegiatan sehari-hari di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membntu kesulitan siswa dalam PBM secara perorangan</li> <li>- Memberikan informasi kepada siswa secara berkelompok</li> <li>- Memberikan soal-soal/pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara perorangan atau berkelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan siswa dalam kelompok</li> <li>- Memberikan pengajaran remedial secara perorangan</li> <li>- Memberikan /soal-soal kepada siswa secara perorangan atau kelompok</li> <li>- mengamati siswa tentang cara-cara mengerjakan tugasnya</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan bimbingan tidak akan tercapai, materi tidak akan tersampaikan dan informasi tentang siswa tidak akan terkumpul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan tidak tercapai</li> <li>- Informasi tentang siswa tidak terkumpul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akan menyulitkan pembimbing dalam mengumpulkan data siswa</li> </ul>

Berdasarkan data di atas, dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden memandang pendekatan bimbingan bagi ATGR di SLB-C terdiri dari pendekatan individual dan pendekatan kelompok atau klasikal. Pendekatan individual yaitu bimbingan yang diberikan kepada siswa secara orang perorang berdasarkan masalah yang dihadapinya; pendekatan kelompok atau klasikal yaitu bantuan yang diberikan kepada para siswa secara berkelompok atau sekelas. Ketiga responden memandang bahwa teknik bimbingan di SLB-C adalah observasi untuk mengetahui perilaku dan kebiasaan belajar siswa selama mengikuti PBM di kelas. Dua responden mengatakan teknik tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa dan seorang responden menambahkan teknik wawancara yang dilakukan kepada orang tua siswa.

Untuk kemungkinan penerapan pendekatan dan teknik bimbingan ini dalam PBM di kelas, dua dari tiga responden memberikan contoh membantu kesulitan belajar siswa dalam PBM secara perorangan, memberikan informasi tentang tata tertib sekolah secara berkelompok/sekelas, memberikan soal-soal atau tanya jawab tentang kegiatan sehari-hari di rumah secara perorangan atau kelompok, mengamati perilaku siswa pada saat PBM dan tentang cara-cara mengerjakan tugas. Satu di antara tiga responden menambahkan dengan melibatkan siswa dalam kelompok, serta memberikan pengajaran remedial secara perorangan.

Tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila konsep pendekatan dan teknik bimbingan diabaikan, ketiga responden mengatakan bahwa akan menyulitkan pembimbing dalam mengumpulkan data siswa dan tujuan



bimbingan tidak akan tercapai. Satu di antara tiga responden menambahkan bahwa materi bimbingan tidak akan tersampaikan.

## 2. Tindakan tentang Pembuatan Perencanaan Program Bimbingan di SLB-C

Tindakan-tindakan yang dilakukan responden tentang pembuatan perencanaan program bimbingan di SLB-C dicantumkan dalam Tabel 14.

**TABEL 14**  
**TINDAKAN RESPONDEN DALAM PEMBUATAN PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN DI SLB-C**

Responden		RA	RB	RC
Fokus				
1.	Fungsi program	- Penting, sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan	- penting, karena bimbingan merupakan proses berkelanjutan, sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan	- penting, sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan
2.	Tujuan pembuatan program	- Untuk memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan	- untuk memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan	- mempermudah dalam pelaksanaan bimbingan
3.	Program yang dibuat	- Satuan pelajaran, kemajuan siswa, program tahunan, program catur wulan, kehadiran siswa, data pribadi siswa, dan buku laporan pendidikan	- satuan pelajaran, kemajuan siswa, program tahunan, program catur wulan, data pribadi siswa, buku laporan pendidikan, buku komunikasi dan buku peran orang tua siswa dalam PBM	- satuan pelajaran, kemajuan siswa, program tahunan, program catur wulan, kehadiran siswa, buku laporan pendidikan
4.	Alasan tidak membuat program	- Belum ada acuan, merupakan beban, tidak ada instruksi dari sekolah	- tidak ada contoh program, pelaksanaan bimbingan bersatu dengan pengajaran	- belum ada contoh atau panduannya
5.	Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	- Tujuan bimb. tidak mencapai optimal, pelaksanaan bimbingan tidak terarah	- kegiatan bimbingan tidak terarah dan tujuan bimbingan tidak akan tercapai	- arah bimbingan tidak menentu, tidak akan mencapai hasil yang optimal

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa ketiga responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program bimbingan di SLB-C dengan pertimbangan pertama sebagai atau pedoman dalam pelaksanaan bimbingan. Yang kedua karena bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan. Ketiga responden memandang hal yang sama tentang tujuan pembuatan perencanaan program bimbingan di SLB-C yaitu untuk memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan. Program yang dibuat oleh ketiga responden adalah meliputi satuan pelajaran, kemajuan siswa, program tahunan, program catur wulan, kehadiran siswa, data pribadi siswa, buku laporan pendidikan. Satu di antara tiga responden menambahkan buku komunikasi dan buku peranbantu orang tua dalam PBM. Sedangkan alasan-alasan responden tidak membuat perencanaan program bimbingan, adalah karena tidak ada contoh, acuan, atau panduannya. Hal ini dikemukakan oleh ketiga responden. Satu di antara tiga responden menambahkan bahwa karena pelaksanaan bimbingan bersatu dengan pengajaran dan tidak ada instruksi dari sekolah, serta merupakan beban bagi guru.

Tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila pembuatan perencanaan program ini diabaikan, ketiga responden mengatakan bahwa tujuan bimbingan tidak akan mencapai hasil yang optimal dan pelaksanaan bimbingan menjadi tidak terarah atau tidak menentu.

### **3. Tindakan dalam Memahami ATGR di SLB-C**

Langkah-langkah yang dilakukan responden untuk memahami ATGR di SLB-C dapat dilihat pada Tabel 15.

**TABEL 15**  
**TINDAKAN RESPONDEN DALAM MEMAHAMI ATGR DI SLB-C**



Responden	RA	RB	RC
Fokus			
1. Cara pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati sikap, tingkah laku siswa selama PBM</li> <li>- Mempelajari prestasi siswa melalui buku kemajuan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi perilaku siswa</li> <li>- Mempelajari hasil pemeriksaan psikolog dan data pribadi siswa</li> <li>- Mengadakan tes kemampuan siswa berdasarkan alat yang ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi selama PBM untuk mengetahui sikap, kebiasaan siswa pada saat mengikuti PBM</li> <li>- Berkonsultasi dengan orang tua siswa, untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah</li> <li>- Tes untuk melihat prestasi siswa</li> </ul>
2. Cara mengolah data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dihimpun, ditetapkan kebutuhan dan materi yang harus diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipelajari, dianalisis untuk menentukan kemampuan dan ketidakmampuan siswa serta menentukan materi apa yang harus diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data dihimpun, dianalisis, dan ditetapkan kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan bimbingan tidak terarah</li> <li>- Bimbingan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengetahui kemampuan siswa</li> <li>- Tujuan bimbingan tidak tercapai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bimbingan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa</li> <li>- Tidak akan mencapai tujuan yang optimal</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa cara yang dilakukan oleh ketiga responden untuk memahami ATGR di SLB-C adalah melalui observasi/pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan siswa selama PBM berlangsung, kemudian mempelajari prestasi siswa melalui buku kemajuan siswa atau melalui tes kemampuan siswa berdasarkan alat yang ada. Satu di antara ketiga responden menambahkan dengan mempelajari hasil

pemeriksaan psikolog dan data pribadi siswa, serta berkonsultasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah.

Adapun cara mengolah data, ketiga responden melakukan hal yang sama yaitu data yang terkumpul dihimpun, dipelajari, di analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa. Akhirnya ditetapkan materi pelajaran dan atau bimbingan yang harus diberikan.

Tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila pemahaman terhadap ATGR diabaikan, dua responden mengemukakan bahwa tujuan bimbingan tidak akan mencapai yang optimal, serta proses bimbingan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Satu di antara ketiga responden menambahkan bahwa pembimbing tidak mengetahui kemampuan siswa, sehingga pelaksanaan bimbingan tidak terarah.

#### **4. Tindakan Responden dalam Memberikan Bantuan kepada ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM**

Tindakan-tindakan yang dilakukan responden dalam memberikan bantuan kepada ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dalam pada Tabel 16.

**TABEL 16**  
**TINDAKAN RESPONDEN DALAM MEMBERIKAN BANTUAN KEPADA**  
**ATGR YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM BELAJAR**



Responden	RA	RB	RC
<p>Fokus</p> <p>1. Konsep ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua ATGR mengalami kesulitan dalam PBM, hanya kadarnya yang berbeda-beda</li> <li>- ATGR yang tidak mencapai TPK yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ATGR yang tidak mencapai prestasi yang diharapkan</li> <li>- Atau tidak sesuai dengan kemampuannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua ATGR mengalami kesulitan dalam PBM, hanya tingkat dan jenis kesulitannya yang berbeda-beda</li> <li>- ATGR yang tidak mencapai prestasi yang diharapkan--- tujuan yang ditetapkan dalam satuan pelajaran</li> </ul>
<p>2. Cara mengidentifikasi siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama PBM, menganalisis prestasi belajar siswa dengan membandingkan prestasi sebelumnya atau dengan TPK, serta berkonsultasi dengan orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempelajari prestasi siswa, hasil pemeriksaan psikolog, data pribadi siswa, berkonsultasi dengan orang tua siswa, kepala sekolah, guru-guru, dan melakukan kunjungan rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan selama PBM</li> <li>- Berkonsultasi dengan orang tua siswa</li> </ul>
<p>3. Cara memberikan bantuan kepada ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan pendekatan individual, menjelaskan materi secara berulang-ulang, rinci, perlahan-lahan, pemberian contoh, memberikan penguatan, dan latihan-latihan yang sejenis serta memberikan PR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan tugas satu persatu secara berurutan, penjelasan yang berulang-ulang dengan cara yang berbeda-beda, penggunaan alat, media pelajaran yang bervariasi, dan memberikan ikhtisar, PR, latihan secara intensif dan terus menerus, manipulasi benda, tutor sebaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan individual</li> <li>- Memberikan pelajaran tambahan sesuai dengan kesulitan yang dialami dan memberikan PR tutor sebaya</li> </ul>
<p>4. Waktu dan tempat pemberian bantuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Langsung, spontan, terpadu dengan PBM biasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersama-sama dengan teman-temannya selama PBM biasa berlangsung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Spontan pada saat PBM berlangsung</li> <li>- Di luar jam sekolah, setelah ATGR pulang sekolah, kadang tidak terjadwal dan dilakukan di kelas biasa</li> </ul>
<p>5. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akan muncul masalah baru, permasalahan semakin bertumpuk, parah, siswa mengalami kondisi yang terpuruk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terjadi proses bimbingan, kesulitan semakin bertumpuk, siswa menjadi seorang pribadi yang tidak bertanggung jawab, asosial, dan tidak mampu mengurus dan menolong diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan semakin bertambah</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa pandangan responden tentang konsep ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM, ketiga responden mengatakan bahwa pada dasarnya semua ATGR mengalami kesulitan dalam PBM hanya tingkat dan jenis atau kadarnya yang berbeda-beda. Sedangkan yang dimaksud dengan ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM adalah mereka yang tidak mencapai prestasi yang diharapkan --- tidak mencapai tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran.

Adapun dalam cara mengidentifikasi siswa ketiga responden melakukan pengamatan/observasi terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan siswa selama PBM berlangsung. Kemudian mempelajari prestasi siswa melalui buku kemajuan siswa atau melalui tes kemampuan siswa berdasarkan alat yang ada. Satu dari ketiga responden, mempelajari hasil pemeriksaan psikolog, dokter, data pribadi siswa, berkonsultasi dengan kepala sekolah, guru-guru, dan menganalisis prestasi belajar siswa dengan membandingkan dengan prestasi sebelumnya atau dengan TPK, serta mengadakan kunjungan rumah. Ketiga responden mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah.

Tentang cara responden memberikan bantuan kepada ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM, ketiga responden mengemukakan hal yang sama yaitu dengan mengadakan pendekatan individual, menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan cara yang berbeda-beda, memberikan latihan yang sejenis secara intensif dan terus menerus serta memberikan pekerjaan rumah, memberikan penjelasan materi secara rinci, perlahan-lahan, pemberian contoh, memberikan

penguatan, penggunaan alat, media pelajaran yang bervariasi serta memberikan pelajaran tambahan sesuai dengan kesulitan yang dialami. Dua responden mengadakan tutor sebaya, dan seorang responden memberikan kesempatan memanipulasi benda dan memberikan ikhtisar materi pelajaran. Tentang waktu dan tempat pemberian bantuan, ketiga responden mengemukakan hal yang sama yaitu langsung, spontan, terpadu dengan PBM biasa bersama-sama dengan teman-temannya. Salah seorang responden menambahkan kadang-kadang diberikan bantuan di luar jam sekolah, yaitu setelah ATGR pulang dan kadang-kadang tidak terjadwal.



Tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila pemberian bantuan ini diabaikan, ketiga responden mengemukakan bahwa kesulitan akan semakin bertambah. Seorang di antara ketiga responden mengemukakan akan muncul masalah baru, permasalahan akan semakin parah, siswa menjadi seorang pribadi yang tidak bertanggungjawab, asosial, tidak mampu mengurus dan menolong diri sendiri, sehingga siswa mengalami kondisi yang terpuruk.

##### **5. Tindakan Responden dalam Menilai Keberhasilan ATGR selama Proses Pembimbingan**

Cara-cara yang dilakukan responden dalam menilai keberhasilan ATGR selama proses pembimbingan dicantumkan dalam Tabel 17.

**TABEL 17**  
**TINDAKAN RESPONDEN DALAM MENILAI KEBERHASILAN ATGR**  
**SELAMA PROSES PEMBIMBINGAN**

Responden Fokus	RA	RB	RC
1. Cara menilai keberhasilan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan belajar maju berkelanjutan</li> <li>- Penilaian harian untuk menilai perkembangan siswa sehari-hari</li> <li>- Penilaian caturwulan, untuk menilai kesiapan dan kecakapan secara menyeluruh selama periode empat bulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian harian berdasarkan tes formatif</li> <li>- Penilaian caturwulan berdasarkan penilaian harian dan tes sumatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian harian berdasarkan tes formatif</li> <li>- Penilaian caturwulan berdasarkan penilaian dan tes sumatif</li> </ul>
2. Wujud penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat kualitatif, karena lebih mampu menjelaskan secara detail kemampuan siswa</li> <li>- Berbentuk Tanya jawab, tugas, dan TPB</li> <li>- Kriteria yang digunakan mengacu pada TPK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat kualitatif, karena lebih mampu menjelaskan kemampuan siswa kepada orang tua siswa</li> <li>- Berbentuk Tanya jawab, tugas dan TPB</li> <li>- Kriteria yang digunakan mengacu pada TPK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat kualitatif, karena lebih dapat menjelaskan kecakapan yang dikuasai siswa</li> <li>- Kriteria keberhasilan yang digunakan mengacu pada TPK</li> </ul>
3. Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengetahui prestasi siswa</li> <li>- Berhasil tidaknya tujuan bimbingan tidak dapat diketahui</li> <li>- Tidak mengetahui data atau informasi siswa selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memperoleh data tentang prestasi siswa</li> <li>- Tidak dapat melaporkan hasil belajar siswa</li> <li>- Tidak dapat melakukan pembelajaran lebih lanjut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat mengetahui keberhasilan proses bimbingan</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa cara responden menilai keberhasilan siswa terdiri dari penilaian harian dan penilaian catur wulan. Hal ini dikemukakan oleh ketiga responden. Penilaian harian dilakukan berdasarkan tes formatif dan bertujuan untuk menilai perkembangan siswa sehari-hari. Sedangkan

penilaian catur wulan berdasarkan penilaian harian dan tes sumatif, bertujuan untuk menilai kesiapan dan kecakapan siswa secara menyeluruh selama periode empat bulan.

Ketiga responden mengemukakan bahwa wujud penilaian bersifat kualitatif dengan pertimbangan bahwa penilaian kualitatif lebih mampu menjelaskan kemampuan, dan kecakapan yang dikuasai siswa. Sedangkan kriteria keberhasilan yang digunakan mengacu pada TPK yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran.

Tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila penilaian keberhasilan siswa ini diabaikan, ketiga responden mengemukakan hal yang sama yaitu tidak akan mengetahui prestasi belajar siswa. Salah seorang responden mengatakan tidak dapat melakukan pembelajaran selanjutnya, serta tidak dapat melaporkan hasil belajar kepada orang tua atau keluarganya.

#### **6. Tindakan Responden dalam Melakukan Tindak Lanjut Keberhasilan ATGR selama Proses Pembimbingan**

Langkah-langkah yang ditempuh responden dalam melakukan tindak lanjut keberhasilan ATGR selama proses pembimbingan di SLB-C dapat dilihat dalam Tabel 18.

**TABEL 18**  
**TINDAKAN RESPONDEN DALAM MELAKUKAN TINDAK LANJUT KEBERHASILAN ATGR SELAMA PROSES PEMBIMBINGAN**



Responden		RA	RB	RC
Fokus				
1.	Siswa yang berhasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan tugas-tugas yang sejenis berupa pengayaan</li> <li>- Memindahkan siswa ke kelompok yang lebih tinggi</li> <li>- Memberi PR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengayaan, memberikan materi yang lebih tinggi, tugas-tugas yang sejenis, memindahkan siswa ke kelompok yang lebih tinggi, dan memberikan PR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara terus menerus memantau dan mengarahkan siswa</li> <li>- Memberi pengayaan, memberi PR, dan memindahkan siswa ke kelompok yang lebih tinggi</li> </ul>
2.	Siswa yang belum berhasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan latihan yang intensif dan terus menerus</li> <li>- Berkonsultasi dengan teman-teman sejawat secara tidak formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulangi materi yang telah diberikan secara individual, menjelaskan materi secara rinci, berulang-ulang dengan cara yang berbeda-beda, memberi PR, berkonsultasi dengan orang tua agar mereka memahami kondisi anaknya dan dapat membantu anaknya di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan latihan secara intensif</li> <li>- Mengulangi materi yang telah diberikan bersama teman-temannya dalam PBM biasa</li> <li>- Memberikan pengajaran remedial setelah jam sekolah dan kadang-kadang tidak terjadwal</li> </ul>
3.	Kemungkinan yang akan terjadi apabila diabaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bimbingan akan terhenti, karena tidak ada program bantuan selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat melakukan pembimbingan selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak akan ada program bantuan selanjutnya</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa dalam cara responden melakukan tindak lanjut keberhasilan ATGR yang dianggap berhasil dalam proses pembimbingan, ketiga responden melakukan hal yang sama yaitu memberikan tugas-tugas yang sejenis berupa pengayaan, memberikan materi yang lebih tinggi, memindahkan siswa ke kelompok yang lebih tinggi dan memberikan PR., walaupun pada dasarnya PR diberikan kepada semua ATGR dan setiap hari, dengan pertimbangan untuk membiasakan siswa belajar di rumah sebagai

penggunaan waktu luang. Salah seorang responden menambahkan memantau dan mengarahkan siswa secara terus menerus.

Ketiga responden mengemukakan bahwa tindak lanjut bagi siswa yang dianggap belum berhasil dalam proses bimbingan adalah dengan memberikan latihan yang intensif dan terus menerus. Dua responden melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diberikan, berkonsultasi dengan orang tua siswa, serta teman-teman sejawat secara tidak formal. Salah seorang responden memberikan pengajaran remedial setelah jam sekolah dan kadang-kadang tidak terjadwal, menjelaskan materi secara rinci, dan berulang-ulang dengan cara yang berbeda-beda dan memberikan PR.

Ketiga responden mengemukakan bahwa kemungkinan yang akan terjadi apabila tidak melakukan tindak lanjut terhadap keberhasilan ATGR selama proses bimbingan, maka proses bimbingan akan terhenti, karena tidak ada program selanjutnya.

#### **7. Kendala-kendala yang dihadapi dan Harapan-harapan Responden dalam melaksanakan Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Kendala-kendala yang dihadapi serta harapan-harapan responden dalam melaksanakan bimbingan bagi ATGR di SLB-C dicantumkan dalam Tabel 19.

TABEL 19

# KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI DAN HARAPAN-HARAPAN RESPONDEN DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN BAKU DI SLB-C



Responden	RA	RB	RC
Fokus			
1. Faktor pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbatasnya pengetahuan tentang bimbingan, terutama teknik dan pendekatan bimbingan, teknik memahami ATGR, proses asesmen terutama dalam pembuatan soal-soal yang sesuai dengan kemampuan siswa</li> <li>- Berupaya mempelajari buku pedoman BP di SLB-C walaupun tidak dijelaskan secara rinci</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbatasnya pengetahuan tentang bimbingan, terutama tentang teknik dan pendekatan dan cara-cara memahami ATGR</li> <li>- Berupaya mempelajari pedoman BP di SLB-C walaupun masih umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbatasnya pengetahuan tentang bimbingan terutama teknik dan pendekatan bimbingan memahami ATGR di SLB-C</li> <li>- Berupaya mempelajari pedoman BP di SLB-C walaupun masih umum</li> </ul>
2. Faktor siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit diajak berkomunikasi</li> <li>- Berupaya minta bantuan orang tua siswa dan berupaya mempelajari bahasa siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit diajak untuk berkomunikasi</li> <li>- Berupaya berkonsultasi dengan orang tua siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit untuk diajak berkomunikasi</li> <li>- Berupaya mempelajari bahasa siswa dan berkonsultasi dengan orang tua</li> </ul>
3. Faktor orang tua siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuntutan orang tua yang berlebihan</li> <li>- Berupaya menjelaskan kondisi anaknya</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada pedoman pembuatan program khusus bimbingan</li> </ul>
4. Faktor program		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada acuannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada pedoman pembuatan program khusus bimbingan</li> </ul>
5. Harapan-harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pembimbing khusus alumni BP yang memahami PLB, sebagai koordinator dan tempat berkonsultasi bagi para guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pembimbing khusus lulusan BP yang memahami ATGR</li> <li>- Diadakan penataran tentang BP khusus untuk guru-guru SLB-C</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diadakan pembimbing khusus BP yang memahami PLB</li> <li>- Diadakan penataran tentang BP, karena belum pernah ada penataran bidang BP untuk SLB-C</li> </ul>

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi responden dalam melaksanakan bimbingan di SLB-C adalah faktor pembimbing dan faktor siswa. Dari faktor pembimbing yang menjadi kendala adalah terbatasnya pengetahuan tentang bimbingan terutama mengenai teknik dan pendekatan bimbingan, cara-cara memahami ATGR, dan proses asesmen. Hal ini dialami oleh ketiga responden. Upaya yang dilakukan oleh ketiga responden adalah dengan mempelajari buku pedoman BP di SLB-C, walaupun para responden mengakui pedoman tersebut masih bersifat umum dan tidak ada penjelasan secara rinci. Sedangkan yang menjadi kendala dari faktor siswa adalah kesulitan dalam mengadakan komunikasi dengan ATGR. Upaya yang dilakukan oleh ketiga responden adalah dengan mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa di samping secara terus menerus mempelajari bahasa siswa. Faktor yang ketiga adalah faktor orang tua, karena adanya tuntutan yang berlebihan dari orang tua siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menjelaskan kondisi anaknya, baik tentang kemampuan maupun ketidakmampuan anaknya.

Ketiga responden mengharapkan adanya pembimbing khusus alumnus BP yang memahami PLB terutama untuk ATGR, yang berfungsi sebagai koordinator dan tempat berkonsultasi bagi para guru pembimbing. Dua responden mengharapkan untuk diadakan penataran BP khusus untuk guru-guru SLB-C, karena selama ini belum pernah ada penataran bidang BP.

### C. Pembahasan

Penelitian terhadap ketiga responden menghasilkan tujuh temuan yang dimaksud meliputi: 1) pemahaman responden tentang konsep dasar bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman BP di-SLB-C yang meliputi: a) pengertian bimbingan bagi ATGR, b) tujuan bimbingan di SLB-C, c) prinsip-prinsip layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C, d) fungsi bimbingan bagi ATGR di SLB-C, e) ruang lingkup bimbingan bagi ATGR di SLB-C, serta f) pendekatan dan teknik layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C, 2) tindakan responden dalam pembuatan perencanaan program bimbingan, 3) tindakan responden dalam memahami diri ATGR mengenai kebutuhan-kebutuhan, kekuatan-kekuatan dan kelemahannya, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi baik sebagai akibat ketunaannya maupun bukan akibat ketunaannya, 4) tindakan responden dalam memberikan bantuan kepada ATGR yang menghadapi kesulitan dalam PBM, 5) tindakan responden dalam menilai keberhasilan bantuan yang diberikan, 6) tindakan responden dalam melakukan tindak lanjut terhadap penilaian yang diberikan, dan 7) faktor-faktor penghambat yang dialami responden dalam melaksanakan bimbingan selama PBM di SLB-C.

Berikut dibahas temuan-temuan penelitian mengenai pemahaman dan penerapan responden tentang konsep-konsep dasar bimbingan dalam PBM di SLB-C, serta faktor-faktor penghambat yang dialami responden dalam melaksanakan bimbingan selama PBM di SLB-C.



1. **Pemahaman Responden tentang Konsep-konsep Dasar Bimbingan yang Terkandung dalam Buku Pedoman BP di SLB-C**
  - a. **Pemahaman Responden tentang Pengertian Bimbingan Bagi ATGR di SLB-C**

Dari temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga responden mampu menjelaskan pengertian bimbingan dengan susunan bahasanya sendiri: "suatu proses bantuan bagi ATGR untuk mengembangkan potensinya secara optimal". Ini berarti bahwa tingkat pemahaman mereka berada pada tingkat translasi, yaitu kemampuan seseorang untuk menterjemahkan atau menguraikan suatu konsep yang telah dipelajarinya dengan susunan bahasanya sendiri. Pada intinya uraian ketiga responden sesuai dengan pedoman BP di SLB-C (Depdikbud, 1987: 3-4). Salah seorang responden memaknai istilah "proses bantuan" sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan dan terus menerus. Hal ini dipandang tepat, karena pada dasarnya bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Ini mengandung pengertian bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus menerus, dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan bimbingan. Bimbingan merupakan proses membantu individu (ATGR). Dengan perkataan membantu berarti bukan suatu paksaan. Bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong,

mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya. Dalam memaknai istilah “mengembangkan potensi secara optimal”, seorang responden mengartikan sebagai pemberian latihan-latihan atau pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Apabila ditinjau dari segi operasional, maka hal ini dianggap tepat, karena ungkapan di atas mengandung arti pemberian kesempatan kepada ATGR untuk mengembangkan potensi menjadi suatu kecakapan yang berarti. Yang dimaksud mengembangkan potensi (Amin, 1995:157) adalah mengusahakan dalam arti memupuk, memberi kesempatan, dan mengarahkan agar ATGR tidak hanya sekedar memiliki potensi, tetapi juga mengembangkannya sehingga menjadi kecakapan yang berarti. Sebab hanya setelah berubah menjadi kecakapanlah potensi itu berguna. Misalnya, seorang ATGR memiliki bakat untuk menjadi penyanyi tetapi ia takut menyanyi, ini berarti bahwa potensi ATGR tersebut tidak berkembang menjadi suatu kecakapan.

Dua responden mengemukakan bahwa bimbingan tidak sama dengan memberi nasihat. Memang di dalam bimbingan ada unsur-unsur nasihat, tetapi bukanlah berarti dengan memberikan nasihat itulah membimbing. Pandangan ini sesuai dengan konsep bimbingan (Natawidjaja, 1984:27) bimbingan bukan berarti pemberian nasihat kepada seseorang. Bimbingan dimaksudkan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pemahaman diri supaya dapat mengarahkan dirinya sendiri secara bertanggung jawab. Bimbingan itu bukan hanya menyangkut penyampaian informasi kognitif yang bersifat satu arah. Bimbingan menghindarkan sifat dominan dan otoriter dari

100

pihak pembimbing. Di dalam memberi nasihat, terdapat penonjolan peranan penasihat di dalam interaksinya dengan orang yang diberi nasihat. Perilaku penasihat lebih dominan, otoriter, dan cenderung untuk memberi informasi kognitif satu arah.

Seorang responden mengemukakan bahwa bimbingan diutamakan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks PBM pandangan ini sesuai dengan pedoman BP (1987: 10) bahwa kegiatan bimbingan di sekolah berpusat pada pencegahan dan penanggulangan kesulitan siswa dalam PBM. Dalam situasi seperti ini ATGR yang mengalami kesulitan belajar memerlukan prioritas dalam pemberian bantuan baik dalam jenis bantuan maupun dalam teknik-tekniknya. Hal ini sesuai dengan masalahnya, ATGR yang mengalami kesulitan belajar akan lebih banyak menghadapi masalah.

Ketiga responden memandang bahwa bimbingan, pengajaran dan latihan merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Pandangan ini sesuai dengan UUSPN Bab I pasal 1 bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Makna yang terkandung dalam pernyataan di atas adalah bimbingan bukan merupakan bagian yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Bimbingan merupakan upaya pendidikan namun tidak semua kegiatan pendidikan dapat dikatakan bimbingan. Untuk membedakan mana bimbingan, pengajaran, dan mana latihan, ketiga responden tampak masih ragu-ragu dan kabur. Kekaburannya dalam melihat inti bimbingan, terbawa dalam memperkirakan

kemungkinan penerapannya dalam layanan bimbingan di sekolah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di SLB-C, responden kurang mempedulikan apakah kegiatannya termasuk pemberian bimbingan atau bukan. Pandangan mereka yang demikian merupakan sesuatu yang wajar, karena pada tingkat translasi seseorang belum mampu mengenali ide-ide utama dari yang dipahaminya, sehingga mereka berfikir bahwa hal yang terpenting bagi dirinya bisa menjalankan tugas sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku di SLB-C tanpa mempedulikan jenis kegiatan yang dilakukan, meskipun sebenarnya responden telah melakukan upaya bimbingan. Hal ini diketahui dari kata-kata pemberian motivasi, pemberian latihan, dan upaya langsung dari responden terhadap siswanya berupa tindakan dalam bentuk teguran, anjuran, suruhan atau perintah, raihan atau ajakan, pemberian contoh-contoh kebiasaan yang baik, pengarahan, peringatan, pemberian penguatan, tuntunan, rujukan, penjelasan-penjelasan, perbaikan-perbaikan, pemberitahuan, pemberian nasihat, pemusatan perhatian, dan pemberian kesimpulan yang maksudnya memberikan bimbingan. Hal ini sesuai dengan pelayanan bimbingan di SLB-C (Depdikbud, 1995: 60) bahwa layanan bimbingan lebih berupa tindakan atau upaya langsung dari guru kelas terhadap siswa baik dalam bentuk petunjuk, nasihat, ajakan, perintah, pemberian contoh-contoh ataupun latihan-latihan tertentu. Para siswa diberi petunjuk, nasihat, perintah, contoh-contoh dan/ atau latihan, agar mereka benar-benar belajar sehingga pada diri siswa itu secara perorangan tertanam sikap dan kebiasaan yang dimaksudkan dan tercapai hasil belajar yang optimal, tidak hanya

dalam kaitannya dengan mata pelajaran di kelas yang bersangkutan, tetapi juga hal-hal lain yang diperlukan dalam pengembangan diri secara utuh.

Ketiga responden memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi apabila tindakan mengajar tidak disertai membimbing, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, bahkan ada kemungkinan akan muncul permasalahan-permasalahan baru yang tidak diharapkan. Hal ini dinilai benar. Namun apabila menyimak kelanjutan penjelasan dari dua responden yang mengatakan bahwa "...potensi yang ada akan menghilang atau lenyap", hal ini kurang tepat, karena potensi-potensi tersebut akan tetap ada pada ATGR, hanya karena tidak diberi kesempatan untuk berkembang maka potensi tersebut menjadi tidak tampak. Apabila dihubungkan dengan ketidakjelasan responden dalam membedakan inti bimbingan dengan pengajaran dan/atau latihan, maka perkiraan tersebut diduga bukan berdasarkan atas pemahamannya terhadap konsep bimbingan, melainkan berdasarkan pengalaman mereka selama mengajar di SLB-C. Perkiraan tersebut didasarkan atas pengetahuan mereka tentang bimbingan yang relatif sedikit. Mereka mempelajari bimbingan satu semester di perguruan tinggi dan belum pernah mendapat pendidikan tambahan tentang bimbingan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden mampu menterjemahkan pengertian bimbingan secara garis besar dan belum mampu menterjemahkan bagian-bagian ide dari pengertian bimbingan tersebut, seperti istilah proses bantuan, menolong, mengarahkan, pemberian nasihat dan mengembangkan potensi secara optimal. Apabila karakteristik tersebut dihubungkan dengan konsep pemahaman menurut Bloom, maka pemahaman

responden tentang pengertian bimbingan bagi ATGR di SLB-C berada pada tingkat translasi.



**b. Pemahaman Responden tentang Tujuan Layanan Bimbingan bagi ATGR di SLB-C**

Dari temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga responden mampu menguraikan konsep tujuan umum layanan bimbingan dengan susunan bahasanya sendiri yaitu “agar ATGR mampu mengurus diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya”. Ini berarti bahwa pemahaman mereka tentang konsep tujuan layanan bimbingan berada pada tingkat translasi. Karena pada hakikatnya uraian ketiga responden sesuai dengan pedoman BP di SLB-C (Depdikbud, 1987:1).

Konsep tujuan umum layanan bimbingan dihubungkan dengan tujuan pendidikan ATGR di SLB-C, dinilai kurang tepat, karena hanya dua aspek saja dari empat aspek tujuan umum bimbingan yang benar dikemukakan, dua aspek yang lainnya yaitu dapat mengikuti tahap-tahap pendidikan/latihan di sekolah, serta mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain tidak mendapat penjelasan sama sekali. Penjelasan istilah mengurus dirinya sendiri, dinilai tepat karena yang dimaksud mengurus diri adalah berbuat untuk kepentingan sendiri seperti makan, mandi dan berpakaian (Amin, 1995: 158). Istilah mengembangkan kemampuan bersosialisasi, secara operasional sudah benar, karena secara khusus yang dimaksud mengembangkan kemampuan bersosialisasi adalah mengembangkan kesanggupan berkomunikasi (Amin, 1995: 160) dalam arti berhubungan dengan orang lain melalui bahasa lisan, tulisan, mendengarkan dan membaca. ATGR pada umumnya memiliki

kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu tujuan umum layanan bimbingan bagi ATGR adalah agar mereka dapat mengadakan komunikasi sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sedangkan pemahaman ketiga responden tentang tujuan khusus layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C yang mengarah pada TPK dinilai kurang tepat. Ini menunjukkan bahwa responden mengidentikan bimbingan dengan pengajaran. Hal ini kontradiksi dengan pernyataan sebelumnya bahwa bimbingan, pengajaran, dan latihan merupakan istilah yang berbeda. .... Salah seorang responden menambahkan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan bagi ATGR adalah untuk membantu ATGR dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Ini berarti hanya satu aspek saja dari sembilan aspek tujuan khusus yang dapat dikemukakan. Ketidapahaman responden tentang tujuan layanan bimbingan di SLB-C ini terbawa dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing, meskipun sebenarnya responden telah menerapkan konsep tujuan layanan bimbingan di SLB-C. Hal ini diketahui dari pengakuan salah seorang responden yang melakukan tindakan berupa pengaturan fasilitas ruang belajar, yaitu "merupakan hal kebiasaan yang secara rutinitas dilakukan, jika tidak demikian kita semua merasa tidak betah". Dengan demikian pengaturan kelas bagi responden bukan merupakan salah satu media untuk mencapai tujuan bimbingan, melainkan agar anggota kelas merasa betah tinggal di kelas. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pengaturan kelas ( Semiawan, 1987: 64) agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar yang memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pengaturan fasilitas ruang belajar yang memadai dapat menciptakan suasana untuk menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar.

Apabila pembahasan di atas dihubungkan dengan konsep pemahaman dari Bloom, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman responden tentang tujuan umum layanan bimbingan bagi ATGR di SLB-C berada pada tingkat translasi dan belum mampu menterjemahkan setiap bagian dari bagian utama, serta belum mampu memahami masing-masing bagian yang ada. Sedangkan untuk tujuan khusus responden belum sampai pada tingkat translasi.

**c. Pemahaman Responden tentang Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan di SLB-C**

Dari temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga responden mampu menjelaskan dengan benar dua prinsip dari empat prinsip yang ditinjau dari sasaran layanan bimbingan atau prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing. Prinsip-prinsip yang lain seperti prinsip yang ditinjau dari permasalahan individu, empat prinsip yang ditinjau dari program layanan bimbingan, dan empat prinsip yang ditinjau dari pelaksanaan layanan bimbingan, ketiga responden belum mampu mengungkapkannya. Penjelasan prinsip bahwa bimbingan diberikan kepada semua ATGR, dinilai benar karena sesuai dengan rumusan dalam pedoman BP di SLB-C yaitu bimbingan ditujukan kepada semua ATGR tanpa memandang umur, suku, agama, dan status sosial ekonomi.

Alasan yang diberikan tentang penerapan prinsip perbedaan individu, dinilai tepat karena untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu, maka perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari individu-individu yang dibimbing (Natawidjaja, 1996:34). Perkiraan ketiga responden tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila kedua prinsip tersebut diabaikan akan terjadi tindakan pembelajaran sewenang-wenang tanpa memperhatikan kondisi siswa, sehingga akan berdampak negatif terhadap siswa. Perkiraan ini dinilai benar, karena apabila program bimbingan akan dikembangkan secara lebih mantap, hendaknya penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan lebih dimantapkan. Roosdi (1986: 112) mengemukakan pengertian prinsip-prinsip bimbingan sebagai berikut: 1) merupakan kerangka acuan filosofis yang mendasari pengorganisasian program-program dan pengembangan kegiatan-kegiatan bimbingan, 2) merupakan pedoman yang diturunkan dari pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai profesi bimbingan, dan merupakan gambaran pandangan-pandangan sebagian besar anggota profesi, dan 3) merupakan asumsi-asumsi dasar atau sistem kepercayaan profesi bimbingan serta fungsi kegiatannya.

Dengan pengertian seperti itu, tanpa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan, keberhasilan program-program dan kegiatan bimbingan layak diragukan.

Kemungkinan akibat yang diperkirakan responden dinilai tepat. Namun ketiga responden tidak menjelaskan secara operasional bagaimana contoh tindakan sewenang-wenang atau tindakan yang berdampak negatif tersebut. Oleh

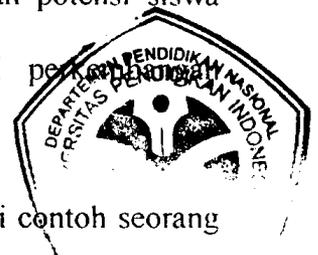
karena itu ketepatan responden dalam memperkirakan kemungkinan akibatnya, diduga bukan dilandasi oleh pemahamannya terhadap prinsip-prinsip bimbingan, tetapi oleh pengalamannya selama mengajar di SLB-C.

Apabila pembahasan di atas dihubungkan dengan konsep pemahaman dari Bloom, maka pemahaman responden terhadap prinsip-prinsip bimbingan di SLB-C belum mencapai tingkat translasi karena hanya mampu menjelaskan dua dari empat prinsip bimbingan yang ditinjau dari sasaran layanan bimbingan. Sedangkan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, yang berhubungan dengan individu yang memberkan bimbingan, dan yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan belum dapat dijelaskan atau diterjemahkan dengan susunan bahasanya sendiri secara benar.

#### **d. Pemahaman Responden tentang Fungsi-fungsi Bimbingan di SLB-C**

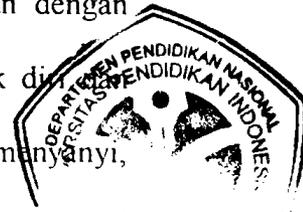
Dari temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga responden mampu menjelaskan dengan benar tiga fungsi bimbingan melalui contoh dari lima fungsi bimbingan di SLB-C, yaitu fungsi pengembangan, pencegahan, dan fungsi perbaikan. Penjelasan fungsi pengembangan melalui contoh pemilihan paket keterampilan dinilai tepat. Hal ini sesuai dengan konsep fungsi bimbingan di SLB-C (Suhaeri, 1996: 50) bahwa layanan bimbingan tidak sekedar mengatasi masalah yang dialami siswa, melainkan juga berupaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa. Fungsi ini dapat dilakukan melalui penyaluran bakat, kemampuan dan minat, serta cita-cita siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan di sekolah. Dengan demikian pemilihan paket keterampilan yang disesuaikan dengan bakat atau minat siswa merupakan salah

satu bantuan yang dilakukan responden dalam mengembangkan potensi siswa secara lebih terarah, sehingga diharapkan siswa mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.



Seorang responden menjelaskan fungsi perbaikan melalui contoh seorang siswa yang sulit untuk melakukan kontak pandang dengan orang lain, dibiasakan untuk diajak berkomunikasi secara terus menerus agar siswa tersebut mau mengadakan kontak pandang dengan guru. Hal ini dianggap benar karena pada dasarnya fungsi perbaikan merupakan usaha bimbingan terhadap siswa dalam rangka memperbaiki kondisinya yang dipandang kurang memadai (Depdikbud, 1987: 9). Bantuan yang diberikan itu tentulah amat bergantung pada masalah yang dihadapi baik dalam jenis, sifat, maupun bentuknya. Pendekatan dalam membantu ATGR yang mengalami kesulitan dalam melakukan kontak pandang dengan orang lain dapat digunakan melalui pendekatan yang secara langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan, antara lain melalui teguran, sapaan, sentuhan atau komunikasi yang semuanya mengarah kepada adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam rangka memperbaiki kondisi siswa yang kurang memadai, maka pendekatan yang digunakan salah seorang responden dipandang tepat karena mengarah kepada adanya hubungan antara ATGR dengan gurunya (orang lain); responden tidak menjelaskan perkiraannya tentang akan semakin parahnya kondisi tersebut apabila dibiarkan. Ini menunjukkan ketidakjelasan pemahaman responden tentang sampai sejauh mana parahnya dan dalam bentuk atau jenis apa keparahan kondisi tersebut. Perkiraan yang dikemukakan responden benar, karena apabila kondisi tersebut

dibiarkan, ATGR yang bersangkutan akan lebih senang berhubungan dengan benda di sekitarnya daripada dengan manusia, muncul sikap menarik diri, tidak menjalin komunikasi dengan orang lain, ia akan berbicara, menyanyi, tersenyum sendiri tanpa sebab dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang di sekitarnya, sehingga lama kelamaan ia akan hidup dalam dunianya sendiri.



Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah seorang responden melakukan tindakan pemberian informasi tentang tata tertib sekolah, kegiatan belajar, dan aktivitas sehari-hari. Hal demikian dilakukan responden dengan alasan agar ATGR memahami bagaimana seharusnya mereka berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Tindakan responden dipandang tepat. Hal ini sesuai dengan konsep fungsi pencegahan yaitu sebagai usaha pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya masalah, Suhaeri (1995: 50) mengemukakan bahwa “kegiatan bimbingan yang dapat mengarah kepada pemenuhan fungsi pencegahan antara lain melalui pemberian informasi dan orientasi, yaitu informasi tentang tata tertib sekolah, kegiatan sekolah, kehidupan asrama, kegiatan belajar...”. Dengan demikian responden telah melakukan kegiatan bimbingan yang mengarah pada pemenuhan fungsi pencegahan. Namun demikian, responden tidak mengetahui secara pasti apa yang sebenarnya beliau lakukan. Karena dengan pengetahuan bimbingan yang relatif sedikit, mereka belum mampu menyadari situasi sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya.

Berdasarkan pembahasan di atas yang dihubungkan dengan konsep pemahaman dari Bloom, maka pemahaman responden tentang fungsi bimbingan

di SLB-C baru sampai tingkat translasi, yang ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan konsep fungsi bimbingan menjadi lebih konkret dengan menggunakan istilah sehari-hari.



**e. Pemahaman Responden tentang Ruang Lingkup Bimbingan di SLB-C**

Dari temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga responden mampu menjelaskan dengan benar melalui contoh tentang satu konsep jenis bimbingan dari empat jenis bimbingan di SLB-C. Bimbingan belajar diartikan sebagai usaha membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah belajar. Ini sesuai dengan pengertian bimbingan belajar (Surya, 1988: 46) adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dengan ini diharapkan para siswa dapat belajar sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan. Contoh yang diberikan salah seorang responden tentang materi kegiatan layanan bimbingan belajar di kelas III SLB-C dinilai tepat karena sesuai dengan rumusan pedoman BP di SLB-C (1999:15) "...memotivasi siswa agar menyenangi mata pelajaran...". Mengadakan komunikasi dan berceritera pada setiap awal pemberian pelajaran yang dilakukan responden, ini menunjuk pada bagaimana upaya guru menciptakan hubungan baik dengan siswa, agar PBM berikutnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Apabila pada awal kegiatan telah tercipta suasana menyenangkan antara siswa dengan guru, maka PBM akan berjalan lancar, minat dan motivasi belajar siswa terbentuk, karena merasakan suasana yang menarik, sehingga siswa aktif mengikuti pelajaran. Dalam konsep bimbingan dan

konseling, faktor membuka hubungan pertama dengan cara menciptakan hubungan baik dan menyenangkan merupakan pertemuan yang sangat penting sebagai dasar penentuan keberhasilan pertemuan selanjutnya. Hal ini diadaptasikan dengan PBM di SLB-C dalam rangka bimbingan, maka upaya penciptaan hubungan baik ini sangat penting dan harus mendapat perhatian terus menerus dari guru. Oleh karena itu guru harus tampil menyenangkan dengan cara menerima dan memahami kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih senang mengikuti kegiatan selanjutnya. Mereka menjadi aktif, merasa senang tanpa rasa terpaksa mengikuti kegiatan belajar. Suasana kelas yang menarik akan menentukan tumbuhnya semangat dan motivasi belajar siswa dan membantu terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan produktif.



Untuk tujuan dan pokok-pokok materi yang lain dalam bimbingan belajar tidak ada penjelasan dari responden. Ini menunjukkan belum adanya kejelasan tentang pemahaman responden terhadap jenis bimbingan belajar ini.

Tentang bimbingan karir dijelaskan dengan pemberian contoh yaitu bagaimana memilih keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Salah seorang responden mengidentikkan karir dengan keterampilan. Pandangan ini tidak tepat karena sebenarnya pelajaran keterampilan merupakan akar dari pembentukan karir siswa. Sejalan dengan itu pula Depdikbud (1987:44) mengungkapkan tentang bimbingan karir bagi ATGR tidak dapat dimasukkan dalam program keterampilan. Bimbingan karir mengandung arti yang lebih luas dari pelajaran keterampilan. Dalam bimbingan karir penekanannya pada perencanaan karir dalam seluruh perjalanan hidupnya. Hal ini berarti bahwa

bantuan yang diberikan kepada ATGR bertujuan agar mereka mampu mengarahkan potensinya untuk merencanakan dan mengembangkan pilihan karir serta mewujudkannya dalam seluruh perjalanan hidupnya. Pelajaran keterampilan memberikan bekal yang penting untuk pekerjaan ATGR nanti. Dalam hal ini perlu dipilih materi-materi yang akan dapat membantu karir ATGR di waktu yang akan datang. Dengan demikian pelajaran keterampilan tersebut menjadi fungsional bagi kehidupan ATGR.

Salah seorang responden menjelaskan perkiraan akibatnya apabila bimbingan karir ini diabaikan, maka selama hidupnya ATGR akan menjadi beban bagi lingkungan sekitarnya. Perkiraan ini dinilai benar karena dengan bimbingan dan arahan pada persiapan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, ATGR tidak akan terlalu menggantungkan diri pada orang lain atau tidak seluruhnya menjadi beban orang lain. Responden tidak menjelaskan pokok-pokok materi bidang bimbingan belajar maupun bimbingan karir, serta pentingnya bimbingan karir bagi ATGR. Ini menunjukkan ketidakjelasan pemahamannya tentang kedua jenis konsep bimbingan tersebut. Dihubungkan dengan perkiraan yang dikemukakannya, maka perkiraan responden diduga bukanlah atas dasar pemahamannya terhadap kedua konsep jenis bimbingan tersebut, melainkan atas dasar pengalamannya selama mengajar di SLB-C. Apabila pembahasan di atas dihubungkan dengan konsep pemahaman dari Bloom maka pemahaman responden baru mencapai tingkat translasi terhadap sebagian ruang lingkup bimbingan di SLB-C.

**f. Pemahaman Responden tentang Pendekatan dan Teknik Bimbingan di SLB-C**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan pandangan dari ketiga responden tentang konsep pendekatan bimbingan. Istilah individual, kelompok, dan klasikal dikelompokkan pada istilah pendekatan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman BP di SLB-C (1999:10) ditinjau dari jumlah anak yang dibimbing, maka teknik layanan bimbingan dapat diberikan secara individual, kelompok, atau klasikal. Selanjutnya dijelaskan bahwa istilah individual, klasikal, dan kelompok ini tergolong pada cara /metode pelaksanaan bimbingan (1999:21). Yang termasuk pendekatan bimbingan adalah pendekatan direktif, non direktif, dan eklektik (Depdikbud, 1987:11;1999:10). Direktif yaitu layanan bimbingan yang inisiatif terbesar berpusat pada pembimbing, non direktif yaitu layanan bimbingan yang inisiatif terbesar berpusat pada siswa, dan eklektik, yaitu layanan bimbingan yang memadukan antara pendekatan direktif dan pendekatan non direktif. Hal ini sejalan dengan istilah pendekatan yang dikemukakan oleh Syamsudin (1981: 264) bahwa ditinjau dari segi landasan teoritis dan pelaksanaannya di dalam praktek bimbingan, dikenal tiga sistem pendekatan yaitu 1) pendekatan direktif yang dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *conselor-centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan, 2) pendekatan non direktif yang dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *client-centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak terbimbing

diberikan peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan dan

3) pendekatan eklektik yaitu kita gunakan secara kombinasi atau bergantian antara direktif dan non direktif menurut keperluannya. Pandangan ketiga responden tentang teknik bimbingan tidak sesuai dengan pedoman BP di SLB-C (1999:21) bahwa teknik pelaksanaan bimbingan dapat digunakan antara lain melalui observasi, wawancara, simulasi, bermain peran dan diskusi kelompok.



Ketiga responden mengakui tentang kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam pendekatan serta teknik bimbingan di SLB-C. Alasan yang diberikannya bahwa mereka bukan alumnus BP dan belum pernah mengikuti penataran tentang BP. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan/keterampilan yang pernah responden dapati di perguruan tinggi berbeda dengan tugas yang diembannya saat ini, sehingga antara teori dan praktek dalam proses pembelajaran di SLB-C kurang berjalan dengan baik. Selama di perguruan tinggi responden tidak dipersiapkan untuk menjadi petugas bimbingan. Ketiga responden tidak menerima materi dasar bimbingan seperti materi yang diberikan pada jurusan BP. Walaupun di jurusan Pendidikan Luar Biasa pernah mendapatkan materi BP selama satu semester, jumlah materi yang diterima sangat terbatas, dan belum menjadi jaminan bahwa responden siap sebagai petugas bimbingan profesional. Sejalan dengan itu salah satu kriteria seorang dikatakan profesional apabila telah mengikuti pendidikan khusus yang relatif lama (pendidikan tinggi) dalam pekerjaan/okupasi yang menjadi profesinya.

Apabila pembahasan di atas dihubungkan dengan konsep pemahaman dari Bloom, maka pemahaman responden tentang teknik bimbingan berada pada

tingkat translasi, sedangkan untuk pendekatan bimbingan ketiga responden belum memahaminya baik istilah maupun pengertiannya.

## **2. Tindakan Responden dalam Pembuatan Perencanaan Program Bimbingan di SLB-C**

Dari temuan penelitian di atas dapat diungkapkan bahwa sehubungan dengan status kepegawaiannya, dua di antara ketiga responden kurang tertantang dalam penyusunan dan pengembangan program bimbingan yang berdaya guna untuk mengembangkan seluruh potensi siswa di SLB-C. Ketiga responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program bimbingan di SLB-C yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman bimbingan, sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaannya. Ketiga responden telah melakukan tugas-tugas administrasinya berupa satuan pelajaran, kemajuan siswa, program catur wulan, program tahunan, kehadiran siswa, dan data pribadi siswa.

Dalam menganalisis satuan pelajaran yang dibuat ketiga responden terdapat perbedaan dengan satuan pelajaran yang diformulasikan oleh Depdikbud. (1999: 36) dengan format satuan pelajaran/persiapan mengajar sebagai berikut: mata pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan, kelas, catur wulan, waktu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dengan uraian 1) pendahuluan (appersepsi), 2) kegiatan belajar mengajar, dan 3) evaluasi/penilaian. Perbedaan tersebut terletak pada kolom analisis permulaan yang terdapat pada satuan pelajaran yang dibuat ketiga responden. Dalam kolom tersebut diuraikan kemampuan siswa sebelumnya baik secara kelompok maupun individual. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh dari hasil evaluasi/kemajuan harian

siswa. Menyimak tindakan yang telah dilakukan responden, maka sebenarnya ketiga responden telah memadukan program bimbingan ke dalam satuan pelajaran. Natawidjaja (1984: 46) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan program pengajaran, terlebih dahulu perlu ditelaah, sampai di mana kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan program tersebut. Pada saat itu bimbingan mulai berfungsi, yaitu dalam rangka menelaah kemampuan setiap siswa untuk mengikuti pelajaran. Ungkapan tersebut menunjuk pada program kegiatan belajar sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan. Kenyataan ini membawa konsekwensi dalam corak pelayanan pendidikan yang berorientasi kepada individu, yang dalam dunia Pendidikan Luar Biasa dikenal dengan adanya Individualized Educational Program (IEP).

Dalam layanan individu ini, bimbingan diharapkan dapat membantu pendidikan untuk lebih memahami kemampuan atau kebutuhan masing-masing siswa, sehingga program pendidikan yang disusun dengan berorientasi kepada individu dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Tampaknya tidak mudah menyelenggarakan bimbingan tanpa memiliki program yang baik, mengingat bimbingan sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu perlu dikemukakan beberapa temuan yang mendukung upaya pengembangan program bimbingan yang sesuai dengan kondisi ATGR.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ATGR di SLB-C pada umumnya memiliki ciri kecerdasan yang sangat terbatas dengan IQ 50-70 dan beragam perilaku yang ditampilkan seperti berteriak di kelas, mengambil milik teman, memukul, menangis, mencubit, menentang guru, mempermainkan alat kelamin

sendiri, menyendiri, berkelahi, tidur-tiduran di kelas, kurang komunikasi, sehingga mempengaruhi kelancaran PBM dalam rangka tujuan bimbingan khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya.



Keadaan ini berimplikasi pada perlunya dikembangkan program bimbingan yang sesuai dengan ciri ketunagrahitaan. Natawidjaja (1988: 23) mengungkapkan "...program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci, banyak keuntungan bagi murid yang mendapat bimbingan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya".

Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya program yang baik, sangat memungkinkan terarahnya proses bimbingan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan melihat kenyataan yang demikian, maka proses bimbingan di SLB-C belum dapat dikatakan efektif.

### **3. Tindakan Responden dalam Memahami Diri Siswa Tunagrahita di SLB-C**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk memahami diri siswa, ketiga responden melakukan pengamatan, wawancara, tes, dan mempelajari data siswa. Pada dasarnya ketiga responden telah melakukan teknik asesmen. Amin. (1995: 125) mengungkapkan bahwa asesmen merupakan usaha untuk

menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Dari pengertian asesmen di atas, maka tindakan ketiga responden pada dasarnya sudah tepat sekalipun menurut pengakuan salah seorang responden "...belum mengetahui langkah-langkah atau prosedur pembuatan asesmen ... dan merasa kesulitan dalam membuat soal-soal yang sesuai bagi ATGR... karena tidak adanya asesmen yang baku". Sehubungan dengan ini, perlu dikembangkan upaya pengembangan instrumentasi asesmen secara informal, yang dapat disusun oleh guru dengan mengacu pada kurikulum yang ada. Abdurahman (1996:230) mengemukakan bahwa "para ahli di bidang pendidikan ATGR umumnya mempercayai bahwa asesmen informal merupakan cara terbaik untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa". Pengamatan atau observasi sebagai salah satu alat untuk memperoleh informasi tentang siswa yang digunakan ketiga responden pada dasarnya sesuai dengan instrumen yang layak digunakan dalam asesmen. Selanjutnya, Abdurahman (1995:39) mengemukakan bahwa dalam memantau kemajuan belajar siswa, asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan tes formal, tes informal, observasi, wawancara, dan prosedur asesmen yang didasarkan atas kurikulum. Namun demikian, observasi yang dilakukan responden belum menggunakan pedoman observasi ataupun catatan-catatan khusus sebagai hasil observasi. Fakta ini menunjukkan bahwa observasi yang dilakukan responden bersifat insidental dan tidak berstruktur. Observasi yang dilakukan tanpa pedoman akan memberi peluang terlewatnya aspek-aspek tertentu yang perlu diobservasi. Dengan demikian data yang diperlukan dalam

membimbing siswa menjadi tidak lengkap, sehingga bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan atau kesulitan-kesulitan siswa.

#### **4. Tindakan Responden dalam Mengenali dan Memberikan Bantuan kepada Siswa Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan dalam PBM**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan ketiga responden tentang ATGR yang mengalami kesulitan dalam PBM, sejalan dengan konsep kesulitan belajar yang dikemukakan Burton dalam Syamsudin (1981: 280-281) yang mengidentifikasi seorang siswa yang dapat dipandang atau dapat diduga sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton apabila: 1) dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan guru, 2) yang bersangkutan tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, 3) yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, dan 4) yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dari keempat kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat diduga sebagai siswa yang mengalami masalah belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu

berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran khusus dan atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan belajarnya dalam batas-batas waktu tertentu seperti yang ditetapkan dalam program pengajaran dan/atau tingkat perkembangannya. Pada dasarnya ketiga responden mengakui bahwa semua ATGR mengalami kesulitan dalam PBM.



Bantuan ketiga responden kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam PBM berupa penanganan secara langsung pada saat PBM berjalan, tanpa melakukan identifikasi kesulitan terlebih dahulu. Penanganan ini layak untuk dipertimbangkan sebagai model penanganan siswa yang mengalami kesulitan dalam PBM di SLB-C. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa apabila kesulitan yang dihadapi siswa tidak langsung ditangani pada saat PBM berjalan, akibatnya siswa semakin sulit dan semakin tidak dapat berbuat apa-apa. Mengingat salah satu tujuan bimbingan yang harus dicapai di SLB-C yaitu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan yang masih ada dalam dirinya secara optimal (Depdikbud, 1987). Penanganan tersebut dilatarbelakangi pula oleh karakteristik perilaku ketunagrahitaan yang ditampilkan dalam interaksi mereka di kelas serta ditemukannya faktor lain yaitu pemunculan kesulitan siswa yang mendadak, sehingga mereka membutuhkan bimbingan yang memiliki kekhususan. Kekhususan yang dimaksud adalah bimbingan yang terpadu dalam PBM yang dilaksanakan setiap saat dengan cara spontan dan spesifik sesuai dengan masalah dan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar. Pelaksanaan bimbingan ini bersifat adaptif. Maksudnya kegiatan bimbingan dilaksanakan tanpa menunda-

nunda waktu dan sesuai dengan kesulitan yang ditampilkan siswa secara mendadak dalam PBM. Dengan demikian layanan bimbingan di SLB-C dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan situasional dan kondisional, sehingga memungkinkan guru untuk menjangkau semua siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Dihubungkan dengan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dikemukakan salah seorang responden, maka tindakan responden, merupakan tindakan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di SLB-C (Depdikbud, 1999: 14-15). Prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip motivasi, latar atau konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, pemecahan masalah, keperagaan, dan kasih sayang. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan bagi ATGR maka prinsip-prinsip tersebut merupakan faktor yang penting dalam proses pembimbingan. Prinsip-prinsip tersebut dapat direalisasikan pada saat guru memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam PBM. Sehubungan dengan ini guru hendaknya melakukan pembimbingan yang diindividualisasikan (*Individualized Guidance*). *Individualized Guidance* berpandangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, misalnya dalam kadar kecerdasan, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat, dan kebiasaan. Oleh karena itu dalam proses pembimbingan guru seyogyanya tidak memperlakukan siswa seolah-olah sama. Jika perbedaan perorangan dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka ketepatan dan keberhasilan belajar masing-masing siswa dapat ditumbuh kembangkan secara optimal. Oleh karena itu guru perlu mengenal karakteristik atau ciri-ciri siswa

secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, sehingga pada setiap kegiatan bimbingan, setiap siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai serta dapat memudahkan guru untuk melacak kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam PBM dan berupaya mencari alternatif pemecahannya.

#### **.5. Tindakan Responden dalam Menilai Keberhasilan Siswa Tunagrahita selama Mengikuti Proses Pembimbingan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk menilai keberhasilan belajar siswa selama mengikuti proses pembimbingan di SLB-C, ketiga responden melakukan penilaian dengan menggunakan pendekatan belajar maju berkelanjutan (progressive learning approach) yang ditempuh melalui dua tahapan penilaian yaitu penilaian harian, dan penilaian catur wulan. Kedua jenis penilaian dalam proses pembimbingan tersebut layak dipertimbangkan untuk dipilih sebagai model penilaian bagi ATGR. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa ATGR merupakan pribadi yang unik dan heterogen yang tidak dapat dilakukan penilaian secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan harus dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, berkesinambungan dan terarah pada tujuan. Namun demikian, apabila ditinjau dari faktor-faktor yang dinilai, responden hanya menekankan pada faktor hasil yang menyangkut kognisi, maka tindakan responden belum sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di SLB-C bahwasanya dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian harus memperhatikan 8 prinsip, yaitu: 1) menyeluruh,

2) berkesinambungan, 3) berorientasi pada tujuan, 4) objektif, 5) terbuka, 6) bermaknaan, 7) kesesuaian, dan 8) mendidik (Depdikbud, 1999: 5-6).

Menyeluruh, artinya perubahan perilaku yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran perlu dicapai secara menyeluruh baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, serta keterampilan. Penilaian baru bersifat menyeluruh apabila penilaian yang digunakan mencakup aspek proses dan hasil belajar yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku.



Berkesinambungan, artinya penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus, sehingga diperoleh gambaran tentang perkembangan hasil belajar siswa.

Berorientasi pada tujuan, artinya penilaian di SLB-C harus dapat menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Objektif, artinya pelaksanaan penilaian harus mampu mengungkapkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu proses penilaian harus bebas dari sikap memihak. Sebab subjektivitas dalam proses penilaian tidak akan mampu menyajikan penggambaran aspek-aspek yang sebenarnya. Sikap objektivitas terhadap sasaran penilaian akan menghasilkan penilaian yang mencerminkan tingkat keberhasilan yang sebenarnya.

Terbuka, artinya penilai harus mengkomunikasikan proses maupun hasil penilaian terhadap pihak-pihak terkait seperti siswa dan orang tua.

Kebermaknaan, berarti hasil penilaian harus memiliki makna yang berarti bagi guru, orang tua, siswa, dan pihak lain yang memerlukan.

Kesesuaian, berarti dalam penilaian harus ada kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilaporkan.

Mendidik, berarti hasil penilaian harus dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua siswa dalam meningkatkan hasil pertumbuhan dan perkembangan siswa; oleh karena itu, hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan dan dorongan bagi yang tidak atau belum berhasil, sehingga usaha penilaian dapat memperkuat perilaku dan sikap positif.

Untuk merealisasikan prinsip-prinsip tersebut, guru hendaknya tidak hanya melakukan penilaian terhadap faktor hasil yang menyangkut kognisi, melainkan faktor sikap, perilaku, keterampilan perlu mendapat penekanan yang sama. Demikian pula faktor proses yang menyangkut program dalam rangka memperoleh informasi bahkan tentang keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi tersebut dapat diketahui sampai sejauhmana keberhasilan kegiatan layanan bimbingan secara menyeluruh yang akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pelayanan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

#### **6. Tindakan Responden dalam Melakukan Tindak Lanjut terhadap Penilaian Keberhasilan Belajar Siswa Tunagrahita selama Mengikuti Proses Pembimbingan**

Dari temuan di atas dapat diungkapkan bahwa tindakan ketiga responden dalam melakukan tindak lanjut terhadap penilaian keberhasilan belajar siswa

selama mengikuti proses pembimbingan yang berupa pengayaan bagi siswa yang berhasil dan/atau pengulangan materi bagi siswa yang belum berhasil merupakan tindakan pengajaran remedial. Tindakan tersebut sesuai dengan rumusan pedoman kegiatan belajar mengajar di SLB-C (Depdikbud, 1999: 44) bahwa tindak lanjut hasil penilaian, adalah untuk menentukan program pembelajaran selanjutnya, bagi siswa yang mengalami kesulitan dapat disusun program pengajaran remedial; bagi siswa yang cukup cepat dalam mengikuti pelajaran dapat dirancang program-program pengayaan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Sejalan dengan itu Natawidjaja (1996: 205) mengemukakan bahwa layanan tindak lanjut adalah usaha untuk menelaah hasil layanan yang pernah dilakukan oleh sekolah kepada siswa, melalui penelaahan terhadap mereka yang telah selesai di sekolah yang bersangkutan, baik yang melanjutkan pelajaran, ataupun yang terjun ke dunia kerja; dan juga penelaahan terhadap siswa yang telah selesai mendapat pelayanan khusus, misalnya penyuluhan atau program remedial.

Tindakan pengajaran remedial yang dilakukan ketiga responden didasarkan atas kenyataan empirik bahwa adanya siswa yang dipandang tidak mampu menyelesaikan program PBM yang bersangkutan secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pendekatan yang digunakan responden dalam tindakan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Syamsudin (1981: 340) bahwa untuk mencapai sasaran-sasaran pokok tindakan pengajaran remedial, oleh para ahli pendidikan telah dikembangkan beberapa pendekatan yaitu: pengulangan, pengayaan, pengukuhan dan percepatan.

Apabila ketiga alternatif pendekatan di atas memungkinkan untuk diadministrasikan secara efektif, maka kesulitan-kesulitan yang dialami siswa baik dalam arti bagi keperluan peningkatan prestasi akademis maupun kemampuan penyelesaiannya mungkin berangsur dapat dikurangi dalam lingkungan dan sistem persekolahan di SLB-C ini.

Khusus untuk alih tangan kasus, karena kesibukan dari masing-masing personal, salah seorang responden hanya membicarakannya secara tidak formal dengan teman sejawat dan tidak mengalih-tangankan kasus tersebut.

Di sekolah, alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru, wali kelas, orang tua siswa dan/atau staf sekolah lainnya mengalih-tangankan siswa yang bermasalah dalam pribadi, sosial, belajar, dan/atau karir kepada guru pembimbing. Sebaliknya bila guru pembimbing menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran/pelatihan untuk mendapatkan pengajaran latihan perbaikan dan/atau program pengayaan guru pembimbing juga dapat mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan, seperti dokter, psikiater, dan ahli-ahli agama. Alih tangan kasus bermaksud mendapat penanganan yang tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lebih ahli. Untuk terselenggaranya kegiatan alih tangan yang dinamis dan produktif diperlukan kerjasama sebaik-baiknya dari berbagai pihak yang terkait, termasuk siswa yang bersangkutan.

## 7. Faktor-faktor yang Menghambat dan Upaya Responden dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan di SLB-C



Hasil penelitian di atas menunjukkan terdapat empat faktor utama yang menjadi penghambat ketiga responden dalam melaksanakan bimbingan di SLB-C yaitu faktor: 1) guru pembimbing, 2) siswa, 3) orang tua siswa, dan 4) program.

Faktor penghambat yang pertama bersumber dari keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru pembimbing. Pada dasarnya guru pembimbing di SLB-C diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu mengenai bimbingan bagi ATGR, misalnya media penyampaian bahasa yang digunakan siswa, penguasaan psikologi ATGR, ortopedagogik dan ortodidaktik ATGR mutlak diperlukan, sehingga setiap kali berhadapan dengan siswa, secara teoritis guru pembimbing telah memiliki gambaran bagaimana sesungguhnya karakteristik kepribadian mereka, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Secara khusus, Herr dan Cramer dalam Iriyanto (1999:101) berhasil mengidentifikasi aspek-aspek pengetahuan maupun keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh pembimbing di SLB termasuk SLB-C. Seorang pembimbing di SLB-C diharapkan memiliki pengetahuan dan memahami hal-hal berikut: 1) berbagai dasar formal, petunjuk-petunjuk, dan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan PLB, 2) hak-hak ALB, 3) spesialisasi ALB, alat-alat diagnostik dan proses pelaksanaannya, 4) prosedur-prosedur pengukuran, guna mengukur bakat, minat, inteligensi, nilai, dan tujuan, 5) karakteristik ATGR, asal-usul kecacatannya, dan pengaruh kecacatan terhadap pekerjaan mereka,

6) kesempatan kerja yang tersedia dalam pasar kerja bagi ATGR, 7) model perkembangan karir yang dapat diterapkan bagi ATGR, 8) pengaruh stigma sosial dan labeling terhadap konsep diri ATGR, 9) karakteristik ATGR berkenaan dengan keterampilan kerja, program-program pelatihan, dan peluang potensial dalam pendidikan dan pekerjaan, 10) contoh-contoh pekerjaan yang telah dimodifikasi yang dapat diterapkan kepada ATGR, 11) metode-metode pengembangan program pendidikan individual maupun kelompok, 12) ketakutan, persoalan, dan kebutuhan orang tua ATGR dan cara-cara kerja dengan unit keluarga, dan 13) model-model pengembangan keterampilan sehari-hari, mobilitas pencarian pekerjaan.

Sedangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugas di lapangan, adalah: 1) menginterpretasi dan memberikan advis tentang dasar-dasar formal pemerintah dan hak-hak ATGR serta keluarganya, 2) menggunakan asesmen diagnostik dan prosedurnya, 3) mengukur keterbatasan fungsional dan menggunakannya dalam membantu ATGR untuk mengeksplorasi dan merencanakan kerja, 4) menerapkan pengetahuan tentang teori-teori perkembangan karir untuk membantu ATGR menganalisis konsep dirinya dan kekeliruan tugas perkembangannya, 5) menyelenggarakan konseling individual dan kelompok secara efektif bagi ATGR dan keluarganya, 6) bekerja dengan spesialis lain dalam pendekatan tim untuk penempatan dan perencanaan pendidikan dan pekerjaan, 7) bekerja sama dengan para pekerja dalam rangka memodifikasi pekerjaan agar sesuai dengan jenis ketunagrahitaan, dan

8) merencanakan dan mengimplementasikan berbagai jenis keterampilan yang diperlukan bagi penyesuaian kerja.



Kompetensi-kompetensi seperti yang diuraikan di atas selayaknya dimiliki dan dikuasai oleh para guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya sehari-hari di sekolah. Tanpa penguasaan berbagai kompetensi di atas, kinerja yang dihasilkan akan lemah dan kurang memenuhi sasaran yang diharapkan.

Pada aspek pengetahuan, guru-guru SLB-C telah memenuhi kualifikasi tertentu yang dipersyaratkan menjadi pembimbing, mengingat dua di antara ketiga responden berlatarbelakang keguruan yang berijazah sarjana (S1) Pendidikan Luar Biasa, dan seorang responden berijazah diploma (D3) Pendidikan Luar Biasa. Dengan latar belakang pendidikan tersebut mereka sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam memahami ATGR dan cara-cara mengajar ATGR.

Pada aspek keterampilan, hanya beberapa atau sebagian keterampilan tertentu saja yang dapat dipenuhi guru dalam melaksanakan bimbingan ATGR di kelas, sedangkan aspek keterampilan lainnya, masih relatif jauh dari persyaratan kemampuan yang harus dipenuhi seorang pembimbing. Hal ini patut dimaklumi mengingat responden belum memiliki dasar-dasar ilmu bimbingan seperti yang dipersyaratkan untuk menjadi seorang pembimbing. Dengan demikian tindakan-tindakan guru selama ini dalam membimbing ATGR di kelas hanya didasarkan pada pengetahuan ke-PLB-an, dan sedikit ditunjang oleh dasar-dasar ilmu pengetahuan/keterampilan tentang bimbingan. Oleh karena minimnya pengetahuan maupun wawasan tentang teori-teori dasar bimbingan, maka dalam menjalankan tugas sehari-hari, guru kurang mempedulikan apakah kegiatannya

selama ini termasuk kegiatan bimbingan atau bukan. Guru-guru pada umumnya melakukan kegiatan bimbingan berdasarkan pengalaman pribadi yang selama ini dimiliki dan berdasarkan kemampuan akal sehat (common sense) tanpa didukung oleh dasar ilmu bimbingan yang kuat. Dengan begitu, wajar saja jika dalam kegiatan yang selama ini dilakukan, guru tidak mempedulikan apakah kegiatannya termasuk kegiatan bimbingan atau bukan. Namun walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru di SLB-C telah memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk membimbing siswanya. Kepedulian itu tampak pada upaya yang dilakukan guru setiap kegiatan belajar mengajar.

Faktor penghambat yang bersumber dari diri siswa terutama yang dialami responden ketika menghadapi siswa yang baru masuk sekolah. Kesulitan yang dihadapi ketiga responden terutama dalam berkomunikasi dengan siswa. Adapun penanganan yang dilakukannya, responden tetap berusaha membiasakan dan melatih siswa untuk berkomunikasi secara bertahap dan berulang-ulang. Apabila terdapat pembicaraan siswa yang sama sekali tidak dimengerti, secara langsung responden mengkomunikasikannya dengan orang tua siswa/ pengantar siswa.

Apa yang telah ditempuh dan dilakukan ketiga responden dalam mengatasi hambatan tersebut dinilai telah sesuai dengan penerapan prinsip psikologi belajar, yaitu Law of Exercise. Law of Exercise berpendirian bahwa dalam belajar perlu adanya latihan-latihan dan pengulangan. Pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu akan memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Sekalipun penekanan belajar ini bersifat umum, namun sangat relevan bila diterapkan pada ATGR di SLB-C. ATGR yang baru masuk sekolah pada awalnya

belum memiliki pengalaman optimal tentang pemahaman bahasa, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya latihan berkomunikasi guru harus mulai menanamkannya sejak dini dengan berbagai upaya dan dukungan sistem. Upaya dan dukungan sistem yang diperlukan adalah menganjurkan para orang tua siswa untuk ikut melatih dan membiasakan berkomunikasi dengan anaknya. Adanya dukungan sistem yang memadai diharapkan dapat menunjang keterampilan berkomunikasi siswa terutama ketika siswa berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah.

Faktor penghambat yang ketiga yang dialami salah seorang responden adalah bersumber dari orang tua siswa. Pada sebagian orang tua siswa ada yang kurang tidak menyadari tentang kondisi ketunagrahitaan yang disandang putra putrinya. Umumnya mereka menuntut agar putra putrinya mempunyai prestasi belajar yang setara dengan anak-anak lain yang sekolah di SD biasa. Sebagian dari orang tua seolah-olah ada perasaan tidak percaya dengan apa yang dilakukan guru di sekolah berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Untuk mengatasi masalah atau hambatan itu, responden melakukan kerjasama dengan orang tua siswa melalui kegiatan pemberian informasi dengan orang tua siswa

Sesungguhnya apa yang diperbuat dan diputuskan responden dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa merupakan suatu langkah yang tidak keliru. Pemberian informasi kepada orang tua merupakan salah satu komponen dalam program bimbingan dan sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan yang bertujuan memberikan pengertian dan kesadaran kepada orang

tua siswa terutama mengenai kondisi, perkembangan, serta masa depan putra putrinya. Sasaran bimbingan di SLB-C bukan hanya terbatas pada individu siswa melainkan juga kepada orang tua siswa. Bimbingan kepada orang tua siswa diarahkan kepada membantu orang tua agar mengerti, memahami, dan menerima anaknya sebagai individu yang memiliki kelebihan dan kekurangan, membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan, kecerdasan, fisik, dan minatnya (Depdikbud, 1994).

Faktor program merupakan kendala yang dialami oleh dua responden, karena tidak adanya pedoman dalam pembuatan program khusus bimbingan, sehingga mereka tidak membuat program bimbingan .

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden mengharapkan adanya pembimbing khusus alumnus BP yang memahami PLB khususnya bagi ATGR yang berfungsi sebagai koordinator dan tempat berkonsultasi bagi para guru di SLB-C. Dua di antara ketiga responden mengharapkan adanya penataran khusus tentang BP, karena selama ini belum pernah ada penataran tentang BP bagi guru-guru SLB-C. Harapan tersebut merupakan hal yang wajar dan seharusnya segera direalisasikan, karena secara ideal pembimbing di SLB-C hendaklah lulusan LPTK, jurusan BP konsentrasi Bimbingan Anak Khusus Strata Dua atau setara dengan Master's Degree, dengan mengikuti program internship/magang di SLB-C di bawah bimbingan pembimbing profesional dan berpengalaman. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pembimbing di SLB-C betul-betul memadai dan terlatih dalam bidang yang menjadi pekerjaannya.

